

**FILOSOFI BENCANA DAN RESPON SPIRITUAL
MASYARAKAT (Studi Kasus di Gp. Mesjid Tuha
Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAUDHATUL HUSNA

NIM. 140301041

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : RAUDHATUL HUSNA

NIM : 140301041

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Fak/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : "Filosofi Bencana dan Respon Spiritual Masyarakat
(Studi kasus di Gp. Mesjid Tuha Kec. Meureudu
Kab. Pidie Jaya)"

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 12 Januari 2019

Yang Menyatakan,



Raudhatul Husna

NIM: 140301041

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

RAUDHATUL HUSNA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM: 140301041

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

AR - RANIRY

Dr. Ernita Dewi S.Ag., M.Hum
NIP. 197307232000032002

Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari/Tanggal: Kamis, 25 April 2019 M
20 Sya'ban 1440 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Ernita Dewi S.Ag., M.Hum
NIP. 197307232000032002

Sekretaris,

Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023

Anggota I,

Dra. Suraiya IT, MA, Ph.D
NIP. 196012281988022001

Anggota II,

Zuherri AB., M.Ag
NIP. 197701202008012006

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

FILOSOFI BENCANA DAN RESPON SPIRITUAL MASYARAKAT KORBAN GEMPA BUMI PIDIE JAYA

Nama : Raudhatul Husna
NIM : 140301041
Fak/Jur : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Ernita Dewi S.Ag., M.Hum
Pembimbing II : Dr. Firdaus, S. Ag., M. Hum., M. Si

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **Filosofi Bencana dan Respon Spiritual Masyarakat Korban Gempa Bumi Pidie Jaya**. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana filosofi bencana menurut korban gempa bumi Pidie Jaya? Serta bagaimana respon spiritual masyarakat korban gempa bumi Pidie Jaya setelah terjadinya bencana?. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat kualitatif, penelitian yang di ambil oleh peneliti di Desa Mesjid Tuha Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Jumlah responden wawancara berjumlah 14 orang di antaranya 1 tokoh aparatur desa, 13 tokoh masyarakat desa. Adapun metode dalam penelitian ini yaitu *Field Research* (penelitian lapangan) di dukung dengan teknik pengumpulan data yang dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hikmah dari gempa yang terjadi di Pidie Jaya itu membuat manusia sadar akan kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya yang membuat Allah Swt murka dan memberikan bencana agar manusia bisa mengambil hikmah serta pelajaran dari bencana tersebut dan membuatnya menjadi lebih baik. Begitu juga mengenai respon spiritual yang peneliti lihat bahwa banyaknya orang-orang yang berubah ke hal yang lebih baik dengan kesadaran beribadah, walaupun ada juga yang sebagiannya hanya berubah sementara dan tidak dapat dipungkiri juga ada yang benar-benar istiqamah dengan selalu bertaqwa kepada Allah Swt.

Kata Kunci: Filosofi, Bencana, Respon, Spiritual.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah yang telah dibebani kepada penulis. Berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul **“Filosofi Bencana dan Respon Spiritual Masyarakat (Studi Kasus di Gp. Mesjid Tuha Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya)**

Pertama sekali yang Teristimewa penulis mengucapkan terima kasih dan sembah sujud teriring doa yang sedalam-dalamnya kepada ayahanda tercinta M. Jafar Ishak dan ibunda tercinta Salmiah Abubakar atas bimbingan dan teriring doa keduanya penulis dapat melanjutkan studi hingga selesai. Hal yang sama juga penulis tujukan kepada seluruh anggota keluarga, saudara sekandung Suri Wahyuni, Hafidhatun Nisa, M. Mustajab, M. Hizqil dan Muhammad Akhi yang selalu menjadi penyemangat penulis, karena dengan budi yang baik dan perhatian mereka penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.

Selanjutnya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Ernita Dewi S.Ag., M.Hum sebagai pembimbing Pertama dan Bapak Dr. Firdaus, S.Ag., M.Hum selaku pembimbing kedua yang tidak bosan-bosannya meluangkan waktunya dan mencurahkan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Seterusnya ucapan terima kasih kepada Bapak Sahlan Hanafiah M.Si yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi serta bimbingan dari awal semester perkuliahan sampai akhir penulis menyelesaikan karya ilmiah ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada kedua penguji Skripsi yaitu Ibu Dra Suraiya IT, MA. Ph.D dan Ibu Zuherni AB., M.Ag, Bapak Dekan, Ketua Jurusan, Penasehat Akademik, Operator Prodi dan para Dosen beserta Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bimbingan dan membekali penulis dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman seangkatan dan seperjuangan di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yaitu: Rini Marlina, Syarifah Khairiah, Safrial , Radha, Nailul Muradi, Fadlia dan Junaidi dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan semangat serta dukungan dalam penyelesaian skripsi penulis.

Skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang barangkali masih jauh dari kesempurnaan . untuk itu atas saran dan kritikan konstruktif yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih, semoga karya ilmiah ini bermanfaat. Amin.

Banda Aceh, 30 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG	
MUNAQASYAH	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Landasan Konseptual	6
F. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	10
B. Kerangka Teori.....	11
C. Peristiwa Gempa Bumi pada Tahun 2016 di Pidie Jaya.....	18
D. Filosofi Bencana.....	19
1. Bencana Sebagai Faktor Alam.....	20
2. Bencana Sebagai Faktor Manusia.....	23
C. Tinjauan Spiritual Atas Bencana	25
1. Bencana Sebagai Peringatan Allah.....	25
2. Aspek-Aspek Spiritual dalam Memaknai Musibah	27
3. Hikmah Dibalik Bencana.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	34
1. Letak Geografis Gampong Mesjid Tuha ...	34
2. Sejarah Gampong Mesjid Tuha	35
3. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat..	38
4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Mesjid Tuha.....	41
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Informan Penelitian	42
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	45
G. Verifikasi Data	46

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Makna Bencana Gempa Pada Masyarakat Pidie Jaya.....	47
B. Makna Bencana Gempa Pada Masyarakat Mesjid Tuha.....	50
C. Respon Spiritual Atas Bencana Gempa Masyarakat Mesjid Tuha	55
D. Analisis Penulis	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-saran	60

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN	62
------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	63
----------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	LETAK GEOGRAFIS GAMPONG
TABEL 2.2	NAMA-NAMA KEPALA PEMERINTAHAN GAMPONG
TABEL 2.3	FASILITAS GAMPONG
TABEL 2.4	JUMLAH PENDUDUK MENURUT PEMELUK AGAMA
TABEL 2.5	JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
TABEL 2.6	TABEL PENDIDIKAN



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 SURAT KEPUTUSAN DEKAN TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING
- LAMPIRAN 2 SURAT IZIN PENGUMPULAN DATA DARI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN
FILSAFAT UIN AR-RANIRY
- LAMPIRAN 3 DAFTAR WAWANCARA DENGAN
TOKOH MASYARAKAT GAMPONG
MESJID TUHA
- LAMPIRAN 4 FOTO WAWANCARA DENGAN TOKOH
MASYARAKAT GAMPONG MESJID TUHA
- LAMPIRAN 5 DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan umat manusia selalu dilandasi oleh berbagai tragedi, baik yang bersifat kesenangan maupun tragedi yang berbentuk kesusahan. Tragedi yang berbentuk kesenangan yaitu mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak. Dilain pihak ada juga tragedi yang membawa manusia kepada kesedihan seperti terjadinya bencana alam. Dan hal ini dianggap sebagai bencana atau musibah yang mesti dihadapi oleh manusia.

Pada dasarnya musibah merupakan salah satu ujian yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya yang beriman. Karena keimanan seseorang baru dapat diakui keteguhannya apabila telah mendapatkan ujian baik berat maupun ringan. Namun, sebagian orang menganggap musibah itu merupakan kutukan atau azab yang diberikan Allah SWT kepada manusia.

Ada sebuah pandangan mengenai perilaku manusia dalam perspektif dominasi lingkungan tidaklah sulit, penjelasan terletak pada asumsi bahwa kehidupan manusia bergantung pada alam. Demi mendapatkan gambaran jelas tentang sifat dominatif alam tidak ada salahnya menyimak gagasan sosiolog Aguste Comte. Comte memperkenalkan model perkembangan masyarakat lewat penjelasan tiga tahapan perkembangan akal budi atau bisa disebut pula sebagai hukum tentang perkembangan intelegensi manusia yaitu tahap teologis.¹

Pada tahapan teologis kehidupan manusia masih dikehendaki dan didominasi oleh suatu yang bersifat supranatural. Manusia belum sepenuhnya memiliki otonomi atas alam dan

¹ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 38.

lingkungan. Manusia masih dihantui “ketakutan-ketakutan” dengan kekuatan supranatural yang mengiasai alam sebab akal budi manusia mencari kodrat dasar, yakni sebab pertama dan sebab akhir (asal dan tujuan) dari segala akibat singkatnya. Pengetahuan absolut yang diterima mengandaikan semua gejala sosial yang dihasilkan oleh tindakan langsung hal-hal yang bersifat supranatural atau sebuah kekuatan gaib.²

Tahap tingkatan teologi dibagi dalam tiga bagian atau tingkatan yang membentuk hubungan subordinat, yaitu apa yang disebut Comte sebagai fetisisme, politeisme, dan monoteisme. Fetisisme menggambarkan tingkatan pemikiran yang menganggap bahwa semua pergerakan gejala alam berada di bawah pengaruh suatu kekuatan supranatural. Dalam tahapan pemikiran ini, manusia masih menginterpretasikan segala sesuatu di sekitarnya sebagai hasil karya dari *super natural being*.³

Salah satu fenomena alam yang dikelilingi tingkatan pemikiran “Fetisisme” adalah fenomena gempa bumi. Aceh dikategorikan sebagai daerah yang rawan bencana, termasuk gempa bumi salah satunya yang terjadi di Aceh tepatnya di Pidie Jaya tepat pukul 05:03:36 Rabu, 7 Desember 2016, Badan Meteorologi , Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mengumumkan bahwa titik lokasi gempa berada pada 5,25 LU dan 96,24 BT dengan kekuatan 6,5 SR. tidak berpotensi Tsunami, terjadi di daerah 18 km Timur laut Kabupaten Pidie Jaya-Aceh. Peristiwa tersebut telah mengakibatkan sejumlah bangunan roboh, sementara jumlah korban terus bertambah seiring proses jalannya evakuasi. Beberapa daerah sekitar titik gempa yang mengalami kerusakan parah diantaranya adalah Kabupaten Pidie Jaya dan Bireun.⁴ Hingga 9 Desember 2016, BNPB mencatat 11.730 rumah rusak akibat

² Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* ,hlm. 39.

³ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* ,hlm. 40.

⁴ Zulfata, “Renungan Dibalik Gempa Pidie Jaya”, *Serambi Indonesia*, 08 Desember 2016. Bagian Opini.

gempa.⁵ Selain itu, tercatat 105 unit ruko roboh, 14 mesjid rusak berat, satu rumah sakit rusak berat dan satu unit sekolah roboh.⁶

Senada dengan hal di atas, Aceh memang dikategorikan sebagai daerah yang rawan bencana, termasuk gempa bumi. Walaupun demikian, kepercayaan masyarakat Aceh secara umum memahami bahwa segala sesuatu bencana yang melanda pada hakikatnya atas kehendak Allah SWT. Dalam hal ini, terdapat dua pandangan bahwa gempa yang melanda Pidie Jaya dan sekitarnya itu dapat dikategorikan sebagai bentuk nikmat atau laknat yang diberikan Allah SWT kepada masyarakat Aceh. Berdasarkan hasil analisis BMKG, akibat gempa bumi di Pidie Jaya dan sekitarnya terjadi karena dibangkitkan oleh aktivitas sesar mendatar (*Strike-slip fault*). Sehingga mengakibatkan guncangan di permukaan bumi. Dari satu faktor tersebut ada satu pertanyaan filosofis, siapakah yang menyebabkan terjadinya aktivitas sesar mendatar tersebut, untuk mencoba menjawab pertanyaan di atas, secara umum masyarakat Aceh masih percaya bahwa bumi tidak akan terguncang dengan sendirinya tanpa sebab. Sehingga sebab terjadinya gempa bumi yang melanda Aceh kesekian kalinya ini, tidak diterjemahkan sebagai sebab dari fenomena alam semata atau sebab dari fenomena tingkah laku masyarakat Aceh.⁷

Tentunya setiap bencana yang diturunkan kepada umat manusia pasti ada hikmahnya. Terjadinya sesuatu bencana tidak lepas dari perilaku manusia yang menjadi Indikator, sebagai sebab munculnya suatu bencana. Islam mengajarkan bahwa relasi alam (bumi) dengan manusia bersifat saling ketergantungan. Ini berangkat dari penjelasan tafsir yang mu'tabar. Firman Allah SWT,

⁵“ Rilis Terbaru BNPB, 11 Ribu Rumah Rusak Akibat Gempa Aceh”. Times Indonesia. Diakses 9 Desember 2016.

⁶ BNPB: 505 Bangunan Roboh dan Rusak Berat Akibat Gempa Aceh.

⁷ Zulfata, “Renungan Dibalik Gempa Pidie Jaya”... (08 Desember 2016).

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: Berperginlah di muka bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah.” (QS. Ar-Rum: 41-42).⁸

Dari ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa segala bentuk kerusakan di muka bumi merupakan ulah dari manusia dan Allah akan memperlihatkan akibat yang ditimbulkan dari perbuatan manusia itu sendiri. Terkait dengan respon spiritual atau spiritualitas ini merupakan kajian yang menggambarkan esensi akan pencarian makna yang berhubungan dengan ruh (*spirits*) atau fenomena psikis, namun lebih cenderung pada makna kontemporer yang memiliki sejumlah makna. Emmons dan Crumpler menyatakan bahwa spiritualitas menunjukkan pengalaman dan sisi personal akan hubungan manusia dengan sesuatu yang transenden (*al-muta’alii*) dan yang suci (*al-muqaddas*). Jadi spiritualitas bukanlah sebuah rumusan ideologis, namun menjadi sebuah realitas yang hidup dan berkembang secara praktik dan pengalaman keberagamaan yang selalu berkembang dari tiap penganut tradisi agama.⁹

Dari fenomena yang dilihat oleh peneliti bahwa setelah terjadinya bencana gempa bumi yang melanda di kabupaten Pidie jaya ada keterkaitan antara bencana dengan respon spiritual masyarakat yaitu dalam hal ibadah, sikap, moral maupun keimanan dari masyarakat itu sendiri, maka dari fenomena di atas, penulis ingin meneliti pasca terjadinya gempa di Pidie Jaya pada tahun 2016 dalam bentuk skripsi dengan judul “Filosofi Bencana dan

⁸ Al-Qur’an Surah Ar-Rum ayat 41 dan 42. Departemen Agama RI, 408-409

⁹ <https://media.neliti.com>. Diakses pada Tanggal 6 Agustus 2018.

Respon Spiritual Masyarakat Korban Gempa Bumi Pidie Jaya”. Sehingga dengan adanya pembahasan ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah keilmuan perpustakaan di masa yang akan datang.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai filosofi bencana dan respon spiritual masyarakat korban gempa bumi Pidie Jaya di Gampong Mesjid Tuha, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana filosofi bencana menurut korban gempa bumi Pidie Jaya?
2. Bagaimana respon spiritual masyarakat korban gempa bumi Pidie Jaya?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui filosofi atau makna/nilai bencana menurut korban gempa bumi Pidie Jaya
2. Untuk mengetahui respon spiritual masyarakat korban gempa bumi Pidie Jaya.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis diharapkan dapat menjadikan sumbangan pemikiran serta memperkaya ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang Filosofi Bencana dan Respon Spiritual Masyarakat Korban Gempa Bumi Pidie Jaya.
2. Penelitian ini juga secara praktis merupakan salah satu syarat untuk melengkapi tugas akademik sebagai syarat memperoleh gelar dan penulis juga berharap penelitian ini dapat menambah

khazanah perpustakaan yang menjadi referensi bacaan siswa, untuk mahasiswa khususnya serta masyarakat luas umumnya.

E. Landasan Konseptual

A. Filosofi

Secara etimologis, filsafat berasal dari beberapa bahasa, yaitu bahasa Inggris dan Yunani. Dalam bahasa Inggris yaitu “*philosophy*”, sedangkan dalam bahasa Yunani yaitu “*Philein*” atau “*philos*” dan “*sofein*” atau “*sophi*”. Ada pula yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab yaitu “*falsafah*” yang artinya *al-hikmah*. Akan tetapi kata tersebut pada awalnya berasal dari bahasa Yunani. “*philos*” artinya cinta dan “*Sophia*” artinya kebijaksanaan. Oleh karena itu filsafat dapat diartikan dengan cinta kebijaksanaan yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *Al-hikmah*.¹⁰

Falsafah dimaknai dengan pandangan hidup yang dimiliki oleh setiap orang.¹¹ Filsafat juga dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang cara berpikir terhadap segala sesuatu atau sarwa sekalian alam. Artinya semua materi pembicaraan filsafat adalah segala hal yang menyangkut keseluruhan yang bersifat universal. Dengan demikian, pencarian kebenaran filosofis tak pernah berujung dengan kepuasan, apalagi memutlakkan sebuah kebenaran. Bahkan untuk suatu yang “sudah” dianggap benar pun masih diragukan kebenarannya. Tidak ada kata puas apalagi final karena kebenaran akan mengikuti situasi dan kondisi dan alam pikiran manusia.¹²

¹⁰ Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Mitologi sampai Teofilosofi*, (Bandung : Pustaka setia, 2008), hlm. 14.

¹¹ Ahmad Maulana, Dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta : Absolut, 2011), hlm. 107

¹² Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Mitologi sampai Teofilosofi*, hlm. 15.

B. Bencana

Bencana atau disaster secara etimologis bersal dari bahasa Yunani kuno yaitu *'dus'* buruk dan *'aster'* bintang. Istilah ini mengacu kepada fenomena astronomi yang berkonotasi pada sesuatu yang buruk. Kemunculan bintang-bintang tertentu di cakrawala diyakini sebagai pertanda akan terjadinya sesuatu yang buruk bagi kehidupan manusia. Kemudian kata itu diserap menjadi bahasa Perancis *'desastre'* yang berarti kerusakan, terutama yang disebabkan oleh peristiwa alam.¹³

Jadi filosofi bencana yaitu nilai-nilai atau makna yang bisa diambil dari suatu musibah yang diberikan Tuhan kepada manusia karena kelalaian dan kekhilafan yang dapat mengundang datangnya musibah atau bencana. Dengan demikian, bencana dan musibah ini menjadi sebuah peringatan akan kelalaian, dosa dan kesalahan yang diperbuat oleh manusia di muka bumi, seperti firman Allah dalam Surah As-Sajdah: 21 yang artinya *“Dan pasti kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), agar mereka kembali ke jalan yang benar.”*¹⁴

berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah Swt akan memberikan ganjaran kepada makhluknya langsung di dunia sebelum diberikan ganjaran yang besar di akhirat kelak, supaya manusia bisa kembali ke jalan yang benar.

C. Spiritual

Spiritual dalam pandangan Islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal yang tidak dapat diketahui

¹³ Agus Indiyanto, Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya dan Bencana*, (Bandung : Mizan, 2012), hlm. 7.

¹⁴ Q.S. As-Sajdah ayat 21, Departemen Agama RI.

keberadaannya (gaib). Ruh selalu berhubungan dengan ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat hal yang masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.¹⁵

Pemahaman tentang ruh ini tidak dapat dipisahkan dari firman Allah QS.Al-Isra':85 yang artinya “ Jika mereka bertanya padamu tentang ruh, katakanlah: ”Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”.¹⁶

D. Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *Syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dengan kata lain kesatuan manusia yang berintegrasi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continue* dan yang terikat oleh suatu identitas bersama.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembaca dalam memahami isi ringkasan yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, maka

¹⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*.(Jakarta : Rajawali Press,2001), hlm. 329-330.

¹⁶ QS. Al-Isra' ayat 85, Departemen Agama RI.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),hlm. 143.

penulis akan menguraikan sistematika pembahasannya secara garis besar yaitu sebagai berikut:

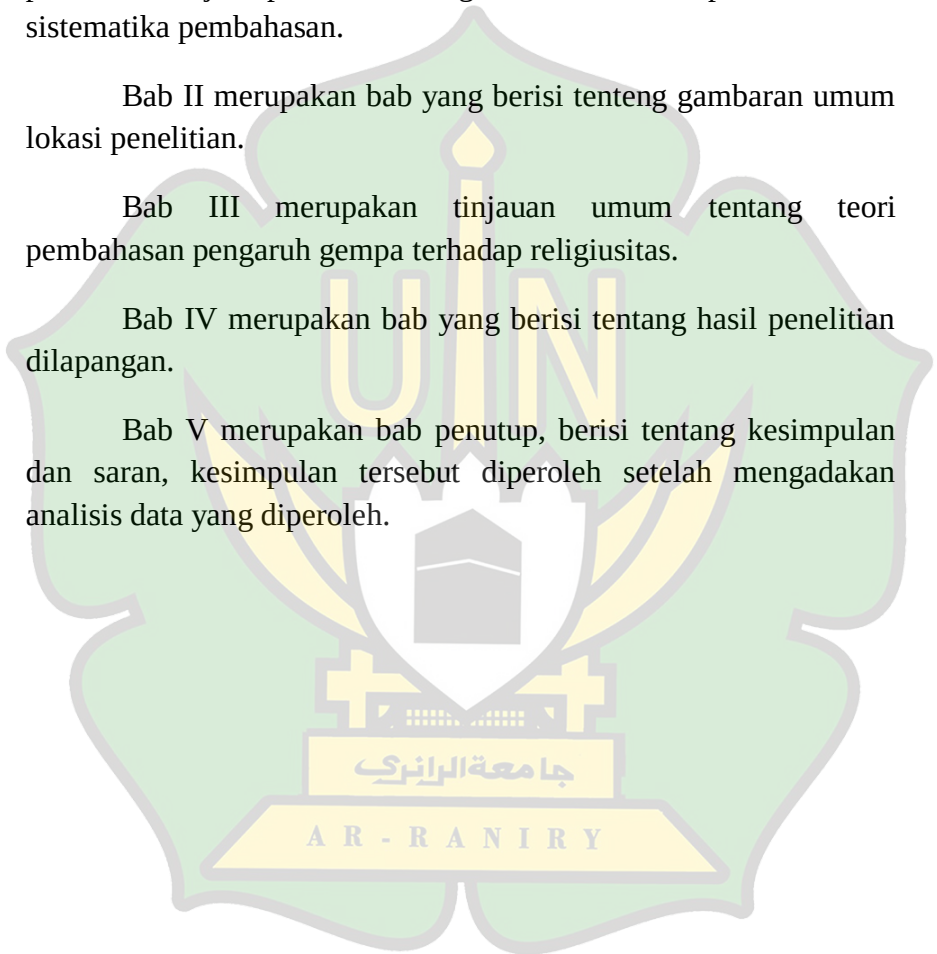
Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian.

Bab III merupakan tinjauan umum tentang teori pembahasan pengaruh gempa terhadap religiusitas.

Bab IV merupakan bab yang berisi tentang hasil penelitian lapangan.

Bab V merupakan bab penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran, kesimpulan tersebut diperoleh setelah mengadakan analisis data yang diperoleh.



BAB 11

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh informasi hubungan topik yang akan diteliti dengan penulisan yang pernah diteliti oleh orang lain, berkaitan dengan permasalahan yang diangkat tentang Filosofi Bencana dan Respon Spiritual telah ditemukan beberapa karya yang berkaitan dengan tema diatas, adapun karya-karya itu adalah :

Agama Sebagai Instrument Rehabilitas Traumatik Korban Bencana Gempa, Skripsi Muhammad Syofian .¹⁸ Menjelaskan sangat baik dan sistematis tentang agama sebagai terapi psikologis yang sangat berharga bagi para korban. Namun, dalam tulisan ini tidak memuat bagaimana hubungan suatu bencana dengan Agama dalam pandangan masyarakat terkhusus lagi tidak terfokus di Kabupaten Pidie Jaya.

Musibah Dalam Perspektif Agama Islam dan Kristen, Skripsi Nanang Zainuddin.¹⁹ Di dalam tulisan ini menjelaskan pandangan bencana dalam 2 Agama, dan juga mengemukakan musibah bisa terjadi karena murni akibat hukum atau tabiat alam, murni karena akibat ulah manusia. Akan tetapi, tidak terfokus di Kabupaten Pidie Jaya

¹⁸ Muhammad Syofian, “Agama Sebagai Instrument Rehabilitas Traumatik Korban Bencana Gempa” (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

¹⁹ Nanang Zainuddin, “Musibah dalam Perspektif Agama Islam dan Kristen” (Skripsi Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Bencana Alam Dalam Pandangan Bhikku Agama Buddha, Skripsi Kiki Agustini.²⁰ Memuat nilai-nilai Budha dalam menjaga alam dan menjelaskan bagaimana bencana itu bisa menimpa manusia. Namun, tidak menjelaskan pandangan masyarakat dalam bencana gempa bumi, dan tidak menyinggung tentang bencana dalam agama Islam.

Bencana Angin dan Banjir Dalam Al-Qur'an, Skripsi Nikmah Rasyid Ridha.²¹ Dalam tulisan menjelaskan tentang bagaimana manusia bisa ditimpa musibah oleh Allah pada kaum 'Ad dengan bencana angin dan kaum Nabi Nuh dengan ditimpa bencana banjir. Namun tidak menyinggung perspektif masyarakat dalam melihat suatu musibah bencana gempa bumi.

Dari beberapa karya diatas dan beberapa temuan karya lainnya, sejauh ini tidak ditemukan suatu karya yang khusus dan koherensif tentang Filosofi Bencana dan Respon Spiritual Masyarakat Korban Gempa Bumi Pidie Jaya sehingga karya ini layak untuk diteliti.

B. Kerangka Teori

Penulisan ini akan menggunakan teori Agama dan bencana serta teori respon, dalam tulisan ini akan mengemukakan ada relasi dalam islam antara petunjuk Tuhan dan prinsip-prinsipnya, hal ini ditulis oleh Mohsen Ghafory-Ashtiany. Pandangan al-Qur'an yang disajikan dengan pertimbangan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang islam. al-Qur'an adalah sumber utama pemikiran keagamaan dalam Islam dengan makna multidimensionalnya, ini juga merupakan sumber utama panduan tentang semua aspek kehidupan dan dapat disesuaikan secara komprehensif dengan

²⁰ Kiki Agustini, "Bencana Alam dalam Pandangan Bhikku Agama Buddha" (Skripsi Perbandingan Agama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

²¹ Nikmah Rasyid Ridha, "Bencana Angin dan Banjir dalam Al-Qur'an" (Skripsi Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

semua masalah dan waktu. Untuk lebih memahami pandangan ini dan menghindari kesalahpahaman dalam masyarakat islam, maka secara mendalam ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan gempa bumi dan prinsip-prinsip yang dijelaskan di atas dan menghubungkannya dengan tindakan yang diperlukan untuk pengurangan resiko bencana (PRB). Ayat-ayat yang membahas tentang gempa bumi adalah sebagai berikut:²²

1. *"Dan di bumi adalah potongan-potongan tetangga"* (Qs. Ar-Ra'd: 4). Ayat ini menunjukkan bahwa konsep lempeng bumi tektonik dan evolusi bumi yang telah diidentifikasi oleh ilmuwan bumi dalam beberapa abad terakhir disebutkan di dalam al-Qur'an lebih dari 1400 tahun yang lalu.
2. *"Jadi gempa membawa mereka tidak sadar, dan mereka berbaring sujud di rumah mereka di pagi hari! Jadi mereka menjadi tubuh yang tidak bergerak di tempat tinggal mereka"* (Qs. Al-a'raf: 78). Ayat ini bisa dikaitkan dengan konsep terjadinya bencana secara tiba-tiba dan khususnya gempa bumi.

Konsep kunci dalam pengurangan risiko adalah desain struktur yang aman dan kompatibel berkenaan dengan tingkat bahaya yang diharapkan, bersamaan dengan pembangunan kualitas yang baik. Konsep ini dapat dicapai dengan mempercayai dan menerima keberadaan gempa bumi dan dengan menghormati dan menerapkan kode dan melakukan perbuatan baik, sebagai tindakan yang diperlukan untuk desain dan konstruksi yang aman. Isu ini telah dibahas dalam Al-Qur'an melalui dua konsep komplementer tentang "kepercayaan" dan "berbuat baik" sebagai salah satu prinsip utama Islam, dan sebenarnya, dari hampir semua agama dan sebagai pedoman utama PRB.

²² Mohsen Ghafory-Ashtiany, *"View of Abrahamic Religions on Natural Disaster Risk Reduction"*, Jonh Shroder, Hazards, Risks and Disasters In Society, (Amsterdam: Elsevier, 2015), hlm. 382-383.

Dapat dilihat bahwa al-Qur'an menganggap "kepercayaan" sebagai kebutuhan melakukan perbuatan baik jika orang ingin meraih kesuksesan dan dihargai dengan aman selama kejadian alam. Dengan demikian, tindakan mereka harus terdiri dari perbuatan baik dan kerja berkualitas tinggi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa:²³

1. Percaya bahwa panduan pencipta kita adalah menuju kinerja manusia terbaik dan kehidupan yang lebih baik. Manusia didorong dengan kehendak, kesadaran, dan pengetahuan bebas mereka untuk mengikuti panduan tersebut, yang komprehensif dan mencakup semua aspek kehidupan.
2. Percaya pada kebijaksanaan, fakta, dan keahlian, serta menerima, menghormati, dan mengikuti hukum spiritual, individu, sosial, dan teknis, aturan dan peraturan.
3. Melakukan tindakan terbaik kita saat keadaan menuntutnya: tindakan yang didasarkan pada kepercayaan dan pengetahuan yang sesuai.
4. Memastikan penggunaan karunia dan sifat Tuhan dengan benar dengan menerapkan pengetahuan dan kebijaksanaan.
5. Perbuatan baik sehubungan dengan gempa bumi berarti mengikuti kepemimpinan ahli, memastikan bahwa perencanaan dan pengembangan sesuai dengan bahaya, konstruksi sesuai dengan peraturan bangunan dan membangun bangunan secara seismik dengan aman.

Jika manusia sebagai individu atau masyarakat mengikuti prinsip-prinsip ini dalam semua hal aspek kehidupan sehari-hari mereka, kejadian alam tidak akan berubah menjadi bencana dan keselamatan akan menjadi bagian integral dari proses pembangunan masing-masing bangsa.

²³ Mohsen Ghafory-Ashtiany, "View of Abrahamic Religions on Natural Disaster Risk Reduction", Jonh Shroder, Hazards, Risks and Disasters In Society, hlm. 384.

Konsep kunci lain yang telah dibahas dalam semua agama dan kepercayaan adalah konsep dosa. Dulu di banyak masyarakat tradisional, bencana dipandang sebagai akibat dari dosa rakyat. Pandangan ini dapat diklarifikasi lebih jauh dengan melihat secara rinci makna dan deskripsi dosa dalam Islam, dan dengan mencoba melihat bagaimana dosa dapat dihasilkan dari bencana. Dalam Islam, dosa adalah pelanggaran terhadap tuntunan Tuhan karena ketidaktahuan, kurang percaya akan fakta, dan melakukan tindakan melawan kesadaran diri. Secara lebih rinci, konsep dosa yang bisa diterapkan pada PRB dapat digariskan sebagai berikut:²⁴

1. Menyalahgunakan karunia-karunia Allah yang paling penting yaitu kemampuan manusia, kebijaksanaan, dan kehendak bebas atau menggunakan kemampuan manusia dengan cara yang salah terhadap suatu tindakan yang menyebabkan kerusakan atau bencana.
2. Menolak penggunaan pengetahuan dan hikmat yang Tuhan berikan kepada kita bersamaan dengan kehendak bebas kita dan, sebaliknya, melakukan perbuatan buruk atau yang menyebabkan kerusakan dan kerugian bagi diri sendiri atau orang lain.
3. Menyalahgunakan alam, misalnya dengan mempromosikan pembangunan dan pembangunan, yang menyebabkan kerusakan lingkungan.
4. Menyebabkan kerusakan, bahaya, atau kerentanan pada diri sendiri.
5. Melaksanakan tindakan yang menyebabkan ketidakpercayaan dan korupsi di kalangan masyarakat dan masyarakat.

Al-Qur'an dalam kaitannya dengan tindakan manusia dan tanggapan, dosa dan perbuatan buruk tekankan bahwa kebaikan dan kejahatan, berkat dan hukuman, itu berasal dari Allah, tapi

²⁴ Mohsen Ghafory-Ashtiany, "View of Abrahamic Religions on Natural Disaster Risk Reduction", Jonh Shroder, Hazards, Risks and Disasters In Society, hlm. 385-386.

tidak ada kesusahan yang menimpa seseorang kecuali jika dia mendapatkannya dengan kesalahan atau kesalahannya sendiri. Dengan kata lain, jika kita berasumsi bahwa bencana disebabkan oleh dosa, dosa adalah dari pelaku perbuatan buruk dan Tuhan tidak pernah menyakiti atau menginginkan hal buruk terjadi pada manusia.

Mengingat bahwa bagian terpenting dari karunia Tuhan bagi manusia adalah bimbingan, kemampuan, kebijaksanaan, dan pengetahuan-Nya, diberikan agar orang-orang melakukan perbuatan baik, dan berdasarkan pengetahuan dan kognisi, efek dari "perbuatan baik" dan "Perbuatan buruk" pada konstruksi, komunitas, dan lingkungan.²⁵

Di dunia ini "surga" berarti kehidupan yang produktif, aman, sehat, bahagia, dan damai. Menurut "kepercayaan" dan "melakukan perbuatan baik" dapat ditafsirkan paling banyak sebagai berikut:

1. Keyakinan: percaya bahwa bimbingan pencipta kita adalah untuk yang terbaik dari kinerja manusia dan kehidupan yang lebih baik. Orang didorong dengan diberi kehendak, kesadaran, dan pengetahuan bebas untuk mengikuti tuntunan Tuhan, yang komprehensif dan mencakup semua aspek kehidupan. Percaya pada kebijaksanaan, fakta, dan keahlian serta menerima, menghormati, dan mengikuti hukum spiritual, individu, sosial, dan teknis peraturan.
2. Melakukan perbuatan baik: melakukan tindakan sebaik mungkin, berdasarkan keyakinan dan pengetahuan terbaik yang paling benar. Sehubungan dengan gempa dan keamanan, ini berarti perencanaan dan pengembangan yang sesuai dengan bahaya, ketaatan pada peraturan dan peraturan bangunan,

²⁵ Mohsen Ghafory-Ashtiany, "View of Abrahamic Religions on Natural Disaster Risk Reduction", Jonh Shroder, Hazards, Risks and Disasters In Society . hlm. 387.

mengikuti pimpinan ahli, menggunakan konstruksi yang aman secara seismik, dan menggunakan pengetahuan dan kebijaksanaan untuk memanfaatkan dengan benar karunia dan sifat Tuhan.

Musibah atau bencana merupakan peristiwa alam yang diberikan kepada hamba-Nya yang menyimpang dari kebenaran. Musibah dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan kejadian pahit yang menimpa manusia.²⁶ Akan tetapi Menurut Hasan Shadily musibah adalah suatu peristiwa yang dialami oleh manusia yang berbentuk kesedihan.²⁷ Sementara itu, menurut Imam Al-Asy'ary musibah adalah ujian Allah yang diturunkan ke alam untuk menguji keimanan manusia.²⁸ Akan tetapi menurut Teologi Asy'ariyah musibah merupakan cobaan yang diberikan Allah untuk menguji keimanan manusia.²⁹

Di samping itu, kebanyakan ahli Geologi meyakini suatu teori bencana yang menyatakan bahwa bumi telah dilanda banjir, gempa dan bencana-bencana lain yang luar biasa dahsyatnya sehingga seluruh kehidupan hancur. Kita membaca adanya salah satu bencana ini di dalam Bibel banjir dan kapal Nabi Nuh. Setelah terjadinya setiap bencana tersebut, Tuhan memperbaharui kehidupan di atas bumi dengan menciptakan tanaman-tanaman dan binatang-binatang yang baru dan lebih sempurna.³⁰

Contoh dalam menghadapi bencana alam adalah kisah Nabi Nuh, Kisah Nabi Nuh dan pengalamannya dengan bencana adalah salah satu contoh terbaik untuk pengajaran yang dilaporkan dalam

²⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 666.

²⁷ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Jil 4, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1983), hlm. 132.

²⁸ A. Hanafi, *pengantar Teologi Islam*, (Bandung: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 75.

²⁹ A. Hanafi, *pengantar Teologi Islam*, hlm. 78.

³⁰ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie : Sebuah Novel Filsafat*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2006), hlm. 443.

agama-agama Ibrahim. Pelajaran yang harus dipelajari dari kisah "Bahtera Nuh" adalah *pertama*, Tuhan menginstruksikan nabi Nuh untuk membangun Tabut agar aman dalam topan dan badai yang dahsyat. *Kedua*, keselamatan hanya bisa dicapai bila seseorang siap, bahkan dalam kasus bencana yang paling berbahaya. *Ketiga*, perlindungan Tuhan terhadap para Nabinya juga dicapai dengan menghormati hukum-hukum alam, yang didasarkan pada kebijaksanaan, pengetahuan, dan kemampuan manusia. Ada banyak contoh yang dilaporkan dalam Islam yang menawarkan pengajaran serupa tentang menghadapi bencana.³¹

Disamping menggunakan teori bencana, peneliti juga menggunakan teori respon yaitu, menurut Djalaluddin Rakhmat, respon merupakan suatu kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (*activity*) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.³²

Menurut Soenarjo, istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh komunikator.³³

Ahmad Subandi mengemukakan respon dengan istilah balik (*feedback*) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam

³¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie : Sebuah Novel Filsafat* , hlm. 389.

³² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 51.

³³ Soenarjo, Djoenarsih S. Soenajo, *Himpunan Istilah Komunikasi*, (Yogyakarta : Liberty, 1983), hlm. 25.

menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.³⁴ Dengan adanya respon yang disampaikan dari komunikasi kepada komunikator maka akan menetralsir kesalahan penafsiran dalam sebuah proses komunikasi.

C. Peristiwa Gempa Bumi di Tahun 2016 di Kabupaten Pidie Jaya

Gempa sebagai gejala alam tidak bisa dipisahkan dari masa lalu bumi. Dalam teori Pergeseran Benua (Continental Drift), Alfred L. Wegener mengurai, bahwa benua-benua di bumi semula merupakan satu daratan. Daratan ini disebut Pangaea, diperkirakan eksis 225 juta tahun yang lalu. Dua puluh lima tahun kemudian daratan ini pecah, dan semakin memisah diri. Teori inilah yang mendasari pembentukan lempeng-lempeng Bumi, yang masih terus bergerak dan memicu terjadinya gempa di berbagai wilayah. Termasuk terjadinya gempa-gempa di Indonesia (Winardi A., 2006: 18).³⁵

Gempa bumi disebabkan oleh adanya pelepasan energi renggangan elastik batuan pada litosfer. Semakin besar energi yang dilepaskan maka semakin kuat gempa yang terjadi. Terdapat dua teori yang menyatakan proses terjadinya atau asal mula gempa bumi terjadi yaitu, pergeseran sesar dan teori kekenyalan elastis. Kata gempa bumi juga digunakan untuk menunjukkan daerah asal terjadinya kejadian gempa bumi tersebut. Bumi walaupun padat, selalu bergerak dan gempa bumi terjadi apabila tekanan yang terjadi itu sudah terlalu besar untuk ditahan. Gempa bumi sebenarnya terjadi hampir setiap hari di bumi ini, namun

³⁴ Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 50.

³⁵ Adhitya Irvan Pristanto, “Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Desa Tirtomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” (Skripsi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hlm. 11.

kebanyakan berkekuatan kecil dan tidak menyebabkan kerusakan yang berarti. Gempa bumi berkekuatan kecil juga dapat mengiringi terjadinya gempa bumi yang lebih besar dan dapat terjadi sesudah, sebelum atau selepas gempa bumi besar tersebut terjadi. Gempa bumi diukur dengan alat yang dinamakan Pengukur *Richter*. Gempa bumi dibagi kedalam skala dari satu hingga sembilan berdasarkan ukuran *Skala Richter* (menunjukkan besarnya energi yang dibebaskan pada pusat gempa). Gempa bumi juga dapat diukur dengan *Skala Mercalli* (menunjukkan kekuatan gempa bumi berdasar pada kerusakan yang disebabkan oleh gempa bumi).³⁶

Berdasarkan informasi Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG), Pidie Jaya dilanda Gempa Bumi pada pukul 05.03.36 WIB dengan kekuatan 6,4 Skala Richter. Pusat gempa bumi terletak pada 5, 25 LU dan 96, 24 BT, tepatnya di darat pada jarak 18 kilometer Tenggara Sigli, Pidie dan 2 kilometer utara Meureudu, Pidie Jaya pada kedalaman 15 km. Pusat gempa yang berada di daratan menyebabkan gempa bumi ini tidak menimbulkan Tsunami. Gempa juga terasa di kabupaten tetangga seperti Pidie, Bireuen, hingga sampai ke Banda Aceh, Langsa, dan Pulau Simeulue.³⁷

D. Filosofi Bencana

Dalam perspektif ekologi, bencana dapat didefinisikan sebagai suatu proses fenomena alam yang terjadi dalam kerangka kausalitas ilmiah, contoh bencana ini misalnya gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung dan tsunami. Sedangkan dalam perspektif teologi, bencana adalah suatu kemutlakan kekuasaan Tuhan menjadi dasar dalam memahami bencana. Dalam konteks ini

³⁶ Adhitya Irvan Pristanto, “Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Desa Tirtomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hlm. 12.

³⁷ Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)

manusia memahami bencana sebagai musibah, ujian keimanan, teguran dan azab.³⁸

Bencana alam yang terjadi di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu bencana yang berasal dari alam dan bencana alam dengan adanya campur tangan manusia. Contoh bencana alam yang berasal dari alam adalah gunung meletus dan tsunami, gempa. Adapun contoh bencana alam yang disebabkan oleh alam yaitu bencana alam dengan adanya campur tangan manusia adalah banjir, kebakaran dan tanah longsor.

1. Bencana Sebagai Faktor Alam

Bencana alam bisa terjadi karena faktor alam itu sendiri maupun karena ulah manusia. Bencana alam karena faktor alam terjadi murni karena berbagai proses yang terjadi di alam tanpa sedikitpun manusia terlibat di dalamnya. Kejadiannya merupakan peristiwa yang mengikuti hukum alam tertentu.

Bencana alam karena gejala alam biasanya sulit untuk diperkirakan dan sulit pula untuk dihindari. Manusia sering tidak berdaya untuk menghentikannya karena kekuatannya di luar jangkauan kemampuan manusia. Sebagai contoh, bencana letusan gunung api tidak bisa dihentikan manusia karena kekuatannya sangat dahsyat dan kemampuan manusia yang terbatas. Manusia hanya berupaya mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan dengan memantau perkembangannya dan segera melakukan evakuasi ketika bencana terjadi.³⁹

Manusia hidup tidak lepas dari alam. Dari kekayaan alam, kebutuhan manusia semua terpenuhi. Akan tetapi, melalui alam

³⁸ Kiki Agustini, “Bencana Alam Dalam Pandangan Bikkhu Agama Budha” (Skripsi Perbandingan Agama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 44.

³⁹ File.upi.edu > JUR._PEND._GEOGRAFI, *Bencana Alam Karena Gejala Alam*. Diambil pada tanggal 31/07/18, pukul 16.05.

juga manusia disadarkan bahwa bencana bisa terjadi kapan saja. Sebut saja gempa bumi, tsunami, letusan gunung api dan sebagainya. Bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fiksi, seperti letusan gunung, gempa bumi, tanah longsor) dan aktivitas manusia. Ketidakberdayaan manusia dan kurang baiknya manajemen keadaan darurat dapat menyebabkan kerugian materil maupun moril bahkan nyawa.

Aktivitas alam yang berbahaya tidak akan berubah menjadi bencana jika tidak dipadukan dengan ketidakberdayaan manusia. Misalnya gunung meletus, tidak akan menjadi bencana bagi manusia jika efek letusannya tidak mengganggu manusia. Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa manusia menjadi perhatian utama jika kita membicarakan bencana, sehingga terdapat sebagian orang yang tidak setuju dengan pemakaian istilah “alam” yang mengikuti kata bencana.⁴⁰

Adapun contoh bencana alam yang disebabkan oleh faktor alam itu sendiri seperti:

a. Gempa Bumi

Adalah suatu getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuh batuan.

Peristiwa gempa bumi yang diikuti oleh tsunami mulai dikenal luas oleh masyarakat kita sejak kejadian gempa bumi dan tsunami di Aceh dan Sumatera Utara pada tanggal 24 Desember 2004. Disusul oleh gempa bumi di Yogyakarta tanggal 27 Mei 2006 dan gempa bumi dan tsunami Pangandaran masih di tahun 2006. Peristiwa gempa bumi lain yang terjadi akhir-akhir ini yaitu

⁴⁰ File.upi.edu > JUR._PEND._GEOGRAFI, *Bencana Alam Kerena Gejala Alam..*

Bengkulu, Pulau Mentawai, Papua, dan beberapa tempat lainnya seperti baru-baru ini di Aceh pada tanggal 07 Desember 2016.

b. Letusan Gunung Api

Merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah “erupsi”. Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar.

Bumi kita merupakan planet biru nan indah, dengan segala sumber daya yang terkandung, bumi kita mampu mendukung kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Perlu kita sadari bahwa bumi ini dilahirkan melalui proses sejenis seperti yang bekerja pada planet lain. Proses kejadian tersebut menyisakan sejumlah tenaga potensial yang sangat besar didalam perut bumi.

Dalam waktu dan ditempat tertentu, tenaga potensial dari dalam bumi dapat berubah menjadi energy kinetik yang diwujutkan dalam bentuk ledakan (erupsi) gunung api atau gempa bumi. Jika ini terjadi dan manusia tidak siap, peristiwa ini dapat menjadi sumber bencana dan malapetaka yang sangat besar bagi umat manusia dan makhluk hidup lainnya.

Di Indonesia sejak tahun 1.000 telah tercatat lebih dari 1.000 letusan gunung api yang memakan korban manusia tidak kurang dari 175.000 jiwa. Letusan gunung Tamboradi Sumbawa pada tahun 1815 dan gunung Krakatau di Selat Sunda pada tahun 1883 telah menelan korban manusia sebanyak 126.000 jiwa.⁴¹

c. Tsunami

Berasal dari bahasa Jepang yang berarti gelombang ombak lautan (“tsu” berarti lautan, “name” berarti gelombang ombak).

⁴¹ File.upi.edu > JUR._PEND._GEOGRAFI, *Bencana Alam Kerena Gejala Alam..*,

Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi.⁴²

Peristiwa tsunami di Aceh merupakan bencana tsunami terbesar di sepanjang sejarah tragedi manusia yang menghancurkan bangunan, jalan dan fisik lain serta menimbulkan korban manusia hingga tewas dan hilang. Hampir setiap hari media massa baik dalam dan luar negeri memberitakan peristiwa besar dan bersejarah bagi tragedy kemanusiaan di Aceh dan Sumatera Utara.⁴³

2. Bencana Sebagai Faktor Manusia

Sejak dulu, sebelum manusia tersebar seperti saat ini bencana alam juga terjadi. Namun pada saat itu, bencana alam benar-benar murni karena faktor dan proses yang terjadi di alam. Sebagai contoh banjir pada jaman dulu terjadi karena tingginya curah hujan yang tidak mampu lagi di tamping oleh badan sungai.

Saat ini, bencana alam banyak pula yang terjadi karena ulah manusia. Bencana banjir yang dulu terjadi karena tingginya curah hujan, kini lebih sering terjadi karena ulah manusia yang menebang kayu secara sembarangan, sehingga hutan menjadi gundul dan tidak mampu menyerap air. Ulah manusia tersebut bahkan cenderung dominan , sehingga bencana lebih sering terjadi. Akibat hal ini juga menjadi salah satu sebab terjadinya bencana tanah longsor.

Berdasarkan uraian diatas, tampaknya manusia harus mulai mengubah sikap dan perilakunya dari yang suka merusak alam menjadi lebih menjaga dan memelihara alam agar tetap selalu terjaga keseimbangannya dan dapat mengurangi dampak buruk yang akan ditimbulkannya.

⁴² <https://mitigasibencana.lipi.go.id>, Diambil pada tanggal 13/07/18 pukul 14.25.

⁴³ File.upi.edu > JUR._PEND._GEOGRAFI, Bencana Alam Karena Gejala Alam. Diambil pada tanggal 31/07/18, pukul 16.05.

Adapun contoh dari bencana yang ditimbulkan dari ulah manusia sendiri antara lain sebagai berikut:

a. Tanah Longsor

Merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menurun atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.

b. Banjir

Adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.

c. Kebakaran

Adalah suatu situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban dan kerugian.⁴⁴

Filosofi atau makna/nilai-nilai dari terjadinya bencana itu tersendiri yaitu sebagian orang beranggapan bahwa bencana semata-mata karena takdir dari Allah. Namun sesungguhnya *sunnatullah* itu berlangsung ketika manusia lupa akan tugas-tugas kekhalifahan diatas bumi. Bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor) dan aktivitas manusia. Faktor ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen darurat, sehingga menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan structural bahkan kematian.

Q.S. Ar-Rum:41 menerangkan: “ *Telah terjadi berbagai bencana di daratan dan di lautan karena ulah manusia...*”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah ingin mengingatkan kepada

⁴⁴ File.upi.edu > JUR._PEND._GEOGRAFI, Bencana Alam Kerena Gejala Alam..,

manusia bahwa bencana yang terjadi di daratan di lautan merupakan akibat dari ulah manusia.

Adanya bencana sebagai musibah, ujian dan cobaan agar manusia mampu mengambil hikmah dari semua kejadian, sehingga derajat manusia akan meningkat dimata Allah dan kualitas hidup akan lebih baik dengan berbuat baik (tasamuh) terhadap sesama. Manusia harus merasa kecil di mata Allah, karena mereka tidak mempunyai kekuatan apapun untuk menandingi kuasa Allah. Oleh karena itu, manusia harus selalu menjaga sesuatu yang sudah dititipkan oleh Allah sebagai sebuah amanah yang harus terus dijaga untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.⁴⁵

E. Tinjauan Spiritual Atas Bencana

1. Bencana Sebagai Peringatan Allah

Menyikapi gempa tektonik dan gelombang tsunami berbagai komentarpun bermunculan. Bahkan seorang budayawan Emha Ainun Najib menegaskan dalam acara breaking news metro tv (30/12/2004) bahwa gempa yang menelan harta benda dan ratusan ribu manusia itu hanyalah merupakan gejala alam (*sunnatullah*), menurut hukum alamnya, sudah memang waktunya gempa itu harus terjadi.⁴⁶

Oleh karenanya, lebih lanjut komentar Cak Nun, tidak tepat jika gempa tersebut dinyatakan bencana alam sebagai akibat dari kemurkaan Tuhan.

Pendapat seperti ini, sangat keliru dan bertentangan dengan Aqidah Islam. Bahkan lebih cenderung pada pendapat ilmuwan non-muslim yang segala kejadian di alam ini dikaitkan dengan gejala alam. Mereka lupa bahwa alam ini tidak lain hanya makhluk

⁴⁵ M. Quraishi Shihab, “*Musibah Dalam Perspektif Al-Qur’an*”, dalam jurnal Study Al Quran, Volume 1. No. 1, (Januari, 2006), hlm. 9.

⁴⁶ Abdurrahman al-Baghdady, *Tsunami, Tanda Kekuasaan Allah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2005), hlm. 64.

ciptaan Allah, meskipun sudah ditentukan peraturannya namun alam tak bisa menyalahi ketentuan Allah, kejadian gempa dan tsunami tak lepas dari takdir Allah. Dialah yang maha mengetahui apa yang akan terjadi di langit maupun di bumi dan Dialah pula yang menetapkan waktu terjadinya.

Secara teologis bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini (termasuk gempa dan gelombang tsunami) merupakan tindakan kekuasaan Allah Swt. Kemudian ada beberapa ayat mengenai bencana dalam al-Qur'an:

1. Surat Al Hadid ayat 22

" Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah ".

2. Surat Ar Rum ayat 41

" Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) ".

3. Surah Al-‘Araf ayat 155

“Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon taubat kepada kami) pada waktu yang telah kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, ”ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal diantara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah pemimpin

kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik”.

Senada dengan hal diatas Ketentuan absolut itu diinformasiakan dan ditegaskan Allah Swt melalui Al-Quranul Karim untuk diabadikan sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia. Allah Swt menegaskan “ Tiada suatu bencana yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Al-Hadiid 57:22).

Maka tepat sekali apa yang dikatakan KH. Mustofa Bisri (pada media yang sama) bahwa “ meskipun gempa tektonik gelombang tsunami dapat didekati dengan pendekatan sunnatullah (hukum/gejala alam), kejadian ini lebih tepat ditarik sebagai isyarat dari kemurkaan Tuhan”.

Komentar yang ada di masyarakat kita, tidaklah terlalu berbeda dengan komentar dua budayawan di atas, bahkan secara garis besar masih berkisar pada sudut pandang diatas yang memang memiliki landasan argumentative.

Pertama, gempa tektonik dan gelombang tsunami murni gejala alam (*sunnatullah*). Dan yang kedua, gempa tektonik dan tsunami merupakan isyarat dari Tuhan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri yang sudah kelewat batas.⁴⁷

2. Aspek-aspek Spiritual dalam Memaknai Musibah

Ada beberapa aspek-aspek spiritual dalam memaknai musibah antara lain yaitu:

1. Sikap Manusia terhadap bencana

⁴⁷ Abdurrahman al-Baghdady, Tsunami, Tanda Kekuasaan Allah, hlm. 64-65.

Sebagaimana kita ketahui bersama, rentetan musibah bencana yang melanda wilayah tanah air tercinta yang menyebabkan banyaknya kerugian serta korban jiwa, seperti firman Allah dalam Al-quran surah Al-hadid ayat 22-23 yang artinya: *”tiada suatu bencanapun yang menimpa dibumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab(Lauh Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa setiap bencana yang diberikan oleh Allah itu sudah ada ketetapanannya di Lauh Mahfud, jadi sebagai manusia harus siap kapanpun itu akan terjadi, karena tidak ada seorang manusia didunia ini yang tidak di uji oleh Allah SWT. Dalam berbagai ayat-ayat-Nya Allah SWT Allah sudah memperingatkan bahwa setiap manusia akan di uji, hanya saja tidak semua manusia mensikapi musibah dan nikmat dengan sikap yang sama. Ada yang menghadapinya dengan optimis ada juga yang pesimis.

2. Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral

diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan.⁴⁸

Jika dilihat dari sudut ajaran agama, misalnya agama islam maka yang terpenting adalah akhlak (moral), sehingga ajarannya yang terpenting adalah untuk memberikan bimbingan moral dimana Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: “sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”(HR. Malik, dalam al- Muwaththa).

Maka dari itu sebagai seorang muslim yang baik itu harus mempunyai moral atau yang disebut dengan akhlak sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

3. Keimanan

Kata iman menurut bahasa berarti membenarkan, sedangkan menurut syara' adalah membenarkan dengan hati dalam arti menerima dan tunduk pada apa yang diketahui bahwa hal tersebut dari agama Nabi Muhammad SAW. Dan ada yang mengatakan lebih tegas lagi, bahwa disamping membenarkan dalam hati juga menuturkan dengan lisan dan mengerjakan dengan anggota badan.⁴⁹

Keimanan atau aqidah sebagai dasar ajaran agama ialah suatu yang diyakini secara bulat, tidak diliputi keraguan-keraguan sedikitpun. Ia menimbulkan sikap jiwa, dilahirkan dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tertumpu pada kepercayaan untuk disembah.⁵⁰ Keimanan merupakan jiwa yang ada pada diri masing-masing yang mana akan dapat diketahui apabila diucapkan dalam perkataan (syahadat) dan diaplikasikan dalam perbuatan (ibadah).

⁴⁸ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 136.

⁴⁹ Muhammad Zain Yusuf, *Akhlak Tasawuf*, (Semarang : Fak. Dakwah IAIN Walisongo, 1986), hlm. 22.

⁵⁰ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Duta Grafika, 1991), hlm.

4. Ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta-Nya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ibadah menurut bahasa (*etimologis*) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu: jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan-Nya.⁵¹

Adapun ibadah yang bisa dilakukan oleh umat manusia adalah seperti shalat, puasa, zakat, naik haji dan lain sebagainya yang dilakukan dan diniatkan untuk ibadah.

3. Hikmah Di balik Bencana

1. Bencana adalah balasan dari Allah terhadap orang-orang kafir

Terkadang bencana yang berupa gempa, guntur, angin topan dan lainnya merupakan balasan dari Allah terhadap orang kufur (menolak beriman) kepada Allah dan ingkatr terhadap nikmat-Nya. Seperti bencana banjir yang menerpa kaum Nuh, badai angin dingin kencang yang menimpa kaum Hud, kilatan petir yang menerpa kaum Nabi Shalih, suara yang keras yang mengguntur menimpa kaum Nabi Syuaib, hujan batu api bagi kaum Nabi Luth, tenggelam di laut yang menimpa raja Firaun dan kaumnya, serta dibenamkannya Qarun didalam bumi.⁵²

Tentang semua bencana ini Allah Swt, berfirman dalam Surah Al-Ankabut ayat 40 yang artinya “ *Maka masing-masing (mereka yang tidak beriman itu) Kami siksa disebabkan dosanya,*

⁵¹ H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 3-5.

⁵² Abdurrahman al-Baghdady, *Tsunami, Tanda Kekuasaan Allah*, (Jakarta:Cakrawala Publishing, 2005) , hlm. 95.

maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan diantara mereka ada yang Kami benamkan kedalam bumi, dan diantara mereka ada yang Kami tengelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (Al-ankabut 29:40).

Gambaran mengenai bencana ini merupakan pelajaran dan peringatan bagi orang lain, agar mereka tidak terjerumus kedalam perbuatan bangsa-bangsa terdahulu yang ditimpakan azab atau bencana yang membinasakan.

2. Bencana adalah ujian untuk orang yang beriman

Bencana bisa menjadi atau dijadikan ujian untuk membedakan antara orang mukmin sejati (yang benar dan kuat imannya) dan mukmin yang tidak sejati. Allah Swt berirman dalam al-Qur'an Surah Muhammad ayat 31 yang artinya “*Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui (membedakan) orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.” (Muhammad 47:31).*

Berhubungan dengan peristiwa perang Uhud yang terjadi tahun ke-2 Hijriah, Allah Swt. menghiburkan hati kaum muslimin yang saat itu mengalami kekalahan, banyak diantara mereka yang tewas (lebih dari 70 orang), begitu pula yang terluka termasuk Nabi Saw.

Allah Swt, selain memberikan ujian yang buruk akibatnya (kebinasaan, kekalahan, kerugian materi, kemiskian, kesakitan, penderitaan kelaparan dan lain-lain), juga memberikan ujian yang baik akibatnya (kejayaan, kemenangan, kebersihan dalam usaha, kekayaan, kesembuhan, kenikmatan, dan lain-lain) serta

menyenangkan jiwa.⁵³ Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-anbiya ayat 35 yang artinya “ *Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya), dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan (sesudah mati).*”

Allah berfirman dan mengajarkan kita melalui lisan Nabi Sulaiman a.s. yang telah diberikan banyak kenikmatan oleh Allah Swt. diantaranya kekuasaan Jin, angin, binatang, dan lain-lain, termasuk dihadirkan dalam seketika singgasana ratu Balqis yang memerintah kerajaan subaiyah di zaman Nabi Sulaiman, maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: “ *Ini termasuk karunia Tuhanku untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya).*” (An-Naml 27: 40).⁵⁴

3. Bencana dapat membersihkan dosa

Bencana juga bisa menjadi sarana untuk membersihkan diri kaum muslimin terutama yang sabar dan jujur dari segala noda dan dosa, diberkati dan dikasihi Allah, serta dilipatgandakan ganjaran pahala bagi mereka. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 155-157 yang artinya: “ *Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan (di waktu perang atau kekacauan keamanan), kelaparan, kekurangan harta (karena faktor kerugian dan kebangkrutan dan sebagainya), jiwa (karena kematian), dan buah-buahan (karena adanya wabah, hama dan sebagainya). Dan berikanlah berita gembira kepada orang - orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “innaalillahi wainnaailaihi raaji’un.” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang (patut) mendapatkan keberkatan*

⁵³ Abdurrahman al-Baghdady, *Tsunami, Tanda Kekuasaan Allah* , hlm. 97.

⁵⁴ Abdurrahman al-Baghdady, *Tsunami, Tanda Kekuasaan Allah* , hlm. 98.

yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (tidak akan sesat)”. (Al-Baqarah 2 : 155-157).

Jangankan musibah besar seperti bencana alam dan sebagainya yang oleh Allah Swt dijanjikan keberkatan yang sempurna, petunjuk dan rahmat, penderitaan yang sedikitpun ada juga pahalanya dan dapat membersihkan jiwa manusia dari dosa. Rasulullah Saw bersabda “*Tidaklah seorang muslim terkena penyakit, musibah, kegelisahan, kesedihan, kesakitan dan kesusahan, hingga duri yang mengenai dirinya (kulitnya), melainkan (dengan semua atau salah satu musibah itu) Allah akan menghapuskan segala kesalahan-kesalahannya.*” (HR. Bukhari dan Muslim).⁵⁵

Disamping itu juga terdapat hikmah-hikmah lainnya yang dapat diketahui oleh para ulama di bidang jiwa dan akhlak (psikolog/psikiater). Begitu pula para ilmuan yang ahli dan spesialis di bidang studi bumi dan alam (geologi), geografi, dan studi seputar sistem keseimbangan alam dan lain-lainnya.

Banyak keajaiban yang selalu terjadi pada makhluk ciptaan Allah yang ada di alam ini, baik di darat, laut maupun udara atau di lempeng (lapisan kerak) bumi, bahkan di alam semesta secara keseluruhan, akan tetapi ilmu kita untuk mengungkap rahasia-rahasia yang ada di alam ini sangatlah terbatas, meskipun ilmu itu selalu di kembangkan hingga manusia pada abad *meleniun* ini mencapai tingkat kemajuan yang tinggi di bidang sains dan teknologi, tetapi ilmunya tetap hanya sedikit.

⁵⁵ Abdurrahman al-Baghdady, *Tsunami, Tanda Kekuasaan Allah*, hlm. 99.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Meureudu adalah sebuah kecamatan di kabupaten Pidie Jaya, Aceh, Indonesia. Meureudu, lebih sering disebut Keude Meureudu, merupakan ibu kota Kabupaten Pidie Jaya. Kota ini terletak di pesisir Timur kabupaten Pidie Jaya. Daerah ini terkenal dengan aneka masakan khas India yang lezat, seperti Martabak Kari dan Nasi Briani yang tidak berbeda jauh dengan negara asalnya, karena mayoritas penduduk Meureudu merupakan keturunan Hindia (India).⁵⁶

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah Gampong Mesjid Tuha

Gampong Mesjid Tuha merupakan salah satu gampong dalam wilayah pemukiman Meureudu Dalam yang berada di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, dengan luas wilayah 72.025 Ha yang terdiri dari 6 dusun, yaitu:

1. Dusun Lam Kuta Lingkungan Meunasah Dayah U Paneuk
2. Dusun Keulayu Lingkungan Meunasah Dayah U Paneuk
3. Dusun Lawang Lingkungan Meunasah Mesjid Tuha
4. Dusun Pulo Lingkungan Meunasah Mesjid Tuha
5. Dusun Tunong Lingkungan Meunasah Lhoknga
6. Dusun Baroh Lingkungan Meunasah Lhoknga.⁵⁷

⁵⁶ <https://id.m.wikipedia.org>, (diakses pembaharuan pada pukul 06.59 Tanggal 28 Februari 2006).

⁵⁷ RPJMG Mesjid Tuha Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya (Tanggal 07 Juli 2018 pukul 11.01), di Kantor Keuchik Gampong Mesjid Tuha.

Table 2.1 Letak Geografis Gampong

No	Batas Wilayah	Batasan dengan Gampong	Batas lain
1	Sebelah Utara	Gampong Kota Meureudu	
2	Sebelah Timur		Sungai Meureudu
3	Sebelah Barat		Sawah
4	Sebelah Selatan	Gampong Meunasah Lhok	

Sumber Data: RPJMG Masjid Tuha Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya

2. Sejarah Gampong

Gampong Masjid Tuha adalah sebuah gampong di kemukiman Meureudu Dalam Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Konon menurut cerita sesepuh gampong dulunya Masjid Tuha yang didirikan pada Tahun 1923 yang digunakan oleh masyarakat di wilayah kemukiman Meureudu Dalam Untuk Acara Keagamaan, ketika terjadi perpindahan masjid ke Gampong Meunasah Balek, maka oleh masyarakat menyebutnya dengan Masjid Tuha artinya Masjid Lama karena telah berdirinya masjid baru yang keduanya berada didalam kemukiman Meureudu Dalam, hingga pada saat itu timbullah keinginan masyarakat untuk membentuk suatu gampong sebagai tempat tinggal masyarakat yang semakin hari semakin banyak. Dengan musyawarah mufakat tokoh-tokoh atau petua gampong mengambil keputusan untuk memberi nama sebuah gampong dengan nama Masjid Tuha. Didasari dari fakta dan kejadian itulah gampong Masjid Tuha diberi nama.⁵⁸

⁵⁸ RPJMG Masjid Tuha Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

Tabel 2.2 Nama-nama Kepala Pemerintahan Gampong

No	Nama	Tahun	Jabatan	Sumber Informasi
1	Tgk. Muda Reusap	1941-1945	Keuchik	T.H Imum Itam
2	Tgk. Mahmud Pidie	1946-1949	Keuchik	T.H Imum Itam
3	Muda Beuransah	1950-1953	Keuchik	T.H Imum Itam
4	Tgk. M.Yusuf	1954-1955	Keuchik	T.H Imum Itam
5	M. Husen Hasan	1956-1957	Keuchik	T.H Imum Itam
6	Tgk. Ishak Gam	1958-1959	Keuchik	T.H Imum Itam
7	Tgk. A. Gani Aceh	1960-1968	Keuchik	T.H Imum Itam
8	M. Nur Yusuf	1969-1970	Plt. Keuchik	T.H Imum Itam
9	Abdullah Arifin	1971-1976	Keuchik	T.H Imum Itam
10	M. Nur Yusuf	1976-1978	Plt. Keuchik	T.H Imum Itam
11	M. Diah Muddin	1980-1989	Keuchik	T.H Imum Itam
12	Abd. Hamid Jalil	1990-1992	Keuchik	T.H Imum Itam
13	Ruslan S.sos	1993-1994	Plt. Lurah	T.H Imum Itam

14	Husni Abubakar	1995-1995	Plt. Lurah	T.H Itam	Imum
15	M. Yunus Abdullah	1998-2000	Lurah	T.H Itam	Imum
16	M. Isa Kaoy	2001-2003	Lurah	T.H Itam	Imum
17	Zakaria	2003-2004	Lurah	T.H Itam	Imum
18	M. Yunus Usman, SH	2005-2007	Lurah	T.H Itam	Imum
19	Ilyas Abdullah	2007-2008	Lurah	T.H Itam	Imum
20	T.Karimuddin	2008-2009	Lurah	T.H Itam	Imum
21	M. Diah Muddin	2009-2010	Plt. Keuchik	T.H Itam	Imum
22	M. Diah Muddin	2010-2015	Keuchik	T.H Itam	Imum
23	M. Rizal, SE	2016	Plt. Keuchik	T.H Itam	Imum
24	Junaidi M. Jali	2016-2022	Keuchik	Muhadi	

Sumber Data: RPJMG Mesjid Tuha Kecamatan Meureudu
Kabupaten Pidie Jaya

3. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Gampong Mesjid Tuha

1. Kondisi Sosial

Aktivitas sosial masyarakat Gampong Mesjid Tuha selama ini lebih terarah kepada kegiatan yang telah rutin dilaksanakan sejak dari leluhur. Dalam hal ini pemerintah sedang mengupayakan pola/sistem yang lebih meningkat dan dalam taraf kehidupan sosial. Masyarakat Gampong Mesjid Tuha sangat kental dengan sikap solidaritas terhadap sesama, dimana kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan aktivitas sosial berjalan dan terpelihara, hal ini terjalin karena adanya ikatan emosional keagamaan dan hubungan kekerabatan yang sangat kuat antara sesama masyarakat.

Berikut ini beberapa jenis kegiatan sosial yang dominan dilakukan oleh masyarakat Gampong Mesjid Tuha dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Gotong royong
- b. Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada warga yang meninggal dunia
- c. Melakukan takziah ketempat orang yang meninggal
- d. Berkunjung ketempat orang sakit atau melahirkan bagi kaum ibu
- e. Persatuan olahraga (pemuda)
- f. Pengajian (majelis taqlim)
- g. Pengajian/wirid (kaum ibu)
- h. Kegiatan PKK⁵⁹

⁵⁹ RPJMG Mesjid Tuha Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

Table 2.3 Fasilitas Sosial Gampong

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (unit)	Penggunaan Fasilitas
1	Fasilitas Umum/Agama ▪ Masjid ▪ Meunasah ▪ WC Umum ▪ Polindes ▪ Dayah ▪ TPA ▪ SD	1 Unit 3 Unit 2 Unit 1 Unit 1 Unit 3 Unit 2 unit	Tempat Beribadah-Aktif Tempat beribadah-Aktif Tempat Buang Hajat-Aktif Tempat Berobat-Aktif Tempat Pengajian-Aktif Tempat Pengajian-Aktif Tempat Pendidikan-Aktif
2	Fasilitas Olahraga ▪ Lapangan Bola Kaki	1 Unit	Aktif
3	Gedung PKK	1 Unit	Aktif

Sumber Data: RPJMG Mesjid Tuha Kecamatan Meureudu
Kabupaten Pidie Jaya

Table 2.4 Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama

No	Dusun	Jumlah				
		Islam	Kristen	budha	Hindu	Katolik
1	Dusun Lam Kuta	153	-	-	-	-
2	Dusun Keulayu	235	-	-	-	-
3	Dusun Lawang	749	-	-	-	-
4	Dusun Pulo	365	-	-	-	-
5	Dusun Baroh	111	-	-	-	-
6	Dusun Tunong	249	-	-	-	-
TOTAL		1862				

Sumber Data: RPJMG Mesjid Tuha Kecamatan Meureudu
Kabupaten Pidie Jaya

2. Keadaan Ekonomi

Aktivitas ekonomi masyarakat Gampong Mesjid Tuha sampai saat ini lebih mengarah kepada sektor perkebunan (coklat), pertanian (padi), perdagangan (dagang hasil bumi), peternakan (sapi, kambing, unggas), usaha produktif (warung kopi, usaha kue kering/basah, menjahit,kerajinan), dan sektor jasa (perbengkelan, tukang bangunan, doorsmeer, supir dan guru), serta sektor kelautan.

Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No	Uraian	Jumlah		Keterangan
		Lk	Pr	

1.	Petani	89	70	
2.	Pedagang	40	29	
3.	PNS	30	32	
4.	Tukang (anyaman, jahit, kue, kayu)	60	126	
5.	Guru Pengajian	15	20	
6.	Guru Pengajar	30	18	
7.	Lain-lain	40	50	
TOTAL		640		

Sumber Data: RPJMG Mesjid Tuha Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya

4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Mesjid Tuha

Tingkat pendidikan masyarakat Gampong Mesjid Tuha adalah sebagai berikut:

Table 2.6 Tabel Pendidikan

No	Jenjang Sekolah	Jumlah		Keterangan
		Lk	Pr	
1.	SD / MI	97	101	
2.	SMP / MTS	70	119	
3.	SMU / MAN	99	132	
4.	PERGURUAN TINGGI	30	55	

Sumber Data: RPJMG Mesjid Tuha Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu.⁶⁰ Disebut deskriptif artinya data dikumpulkan berupa kata-

⁶⁰Hamdi Asep Saepul dan Baharuddin E, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), hlm. 9.

kata, gambar dan bukan angka-angka semua data yang dikumpulkan menjadi bahan terhadap apa yang sudah diteliti.⁶¹ Penelitian ini mengutamakan data langsung, sehingga peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi pada masyarakat dan pemerintah Gampong Mesjid Tuha, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya.

Alasan menggunakan metode kualitatif ini adalah karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai suatu bencana dan bagaimana respon spiritual masyarakat setelah terjadinya bencana alam. Dari penelitian ini sehingga akan memberikan gambaran seutuhnya mengenai makna bencana bagi masyarakat tersendiri.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dalam masalah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini sampling dijangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini informan yang terlibat adalah masyarakat Mesjid Tuha sebanyak 14, 1 tokoh aparatur gampong, 13 lainnya masyarakat gampong yang terdiri dari 3 laki-laki dan 10 perempuan

D. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan menurut Burhan Bungin, sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.⁶²

⁶¹Tanzeh Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 107.

⁶²Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga, 2001), hlm. 128.

Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah langsung dari lokasi penelitian yaitu dari masyarakat setempat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari orang yang melakukan penelitian dan dari sumber-sumber yang telah ada.⁶³ Adapun sebagai data sekunder penulis mengambil dari buku-buku, jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam observasi partisipasi yaitu terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁶⁴

Teknik ini merupakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada ditempat penelitian. Teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan data

⁶³Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 12.

⁶⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 64.

yang bersifat fisik yang tidak dapat diperoleh dengan cara interview. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang filosofi Bencana dan Respon Spiritual Masyarakat Korban Gempa Bumi Pidie Jaya.

Peneliti akan melakukan observasi selama 2 minggu, yaitu dari tanggal 26 Juli sampai 9 Agustus tahun 2018. Observasi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan pertama, yaitu melihat bagaimana peristiwa pasca gempa bumi tahun 2016 di Kabupaten Pidie Jaya, yaitu melihat kerusakan-kerusakan yang terjadi pasca gempa.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang yang dipilih untuk diteliti.⁶⁵ Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁶⁶ Pada metode ini, pengumpulan data dilakukan dengan tanya jawab (dialog) langsung antara pewawancara dengan informan.

Peneliti melakukan wawancara pada 14 orang masyarakat untuk bisa mendapatkan data yang maksimal, melakukan wawancara hanya 14 orang saja ini pada masyarakat yang benar-benar menguasai dan bisa untuk dijadikan data yang valid, karena untuk apa banyak informan tapi tidak bisa untuk pendalaman data. Dalam wawancara ini, pertanyaan datang dari pihak peneliti dan jawaban diberikan oleh narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, foto, notulen selama di

⁶⁵Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKS, 2007), hlm. 132.

⁶⁶Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kecana, 2008), hlm. 98.

tempat penelitian, serta dokumentasi lainnya.⁶⁷ metode ini digunakan dalam rangka melakukan pencatatan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan gempa bumi Pidie Jaya tahun 2016.

Dalam metode dokumentasi ini untuk menjawab seluruh permasalahan yang ingin peneliti teliti, yaitu untuk mendapatkan dokumentasi berupa foto dari pasca kejadian gempa bumi, dokumen berupa data-data dari kerusakan dan korban gempa bumi, dan juga dokumentasi dari hasil wawancara terhadap informan, untuk valisidasi data bahwa peneliti ada melakukan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data bersifat kualitatif. Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Oleh karena itu, maka dalam penelitian kualitatif ini data yang di peroleh dianalisis dengan langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

b. Data Display (Penyajian Data)

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 131.

G. Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.⁶⁸

Semua hal harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dalam hal ini penulis menggunakan trigulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah dimana peneliti menggunakan berbagai metode pencarian data untuk mendapatkan gambaran dari fenomena yang sedang diteliti yaitu dengan melakukan misalnya wawancara, diskusi kelompok terarah, pengamatan, telaah dokumen dan semua ini semata dilakukan untuk memperkuat kesahihan dan memperkecil bias dari data informasi yang diperoleh untuk menjawab fenomena yang sedang diteliti.⁶⁹

Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data observasi yang dilakukan pada tempat penelitian, ingin melihat langsung dari hasil wawancara dengan informan, maka apa yang dapat di observasi peneliti memastikan langsung data-data yang sudah diwawancarai. Namun, selanjutnya melakukan dokumentasi untuk bukti bahwa peneliti ada melakukan penelitian, dan juga sebuah bukti ada suatu kejadian yang ingin diteliti bukan fiktif.

⁶⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 209.

⁶⁹ Wibowo Adik, *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 156.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Makna Bencana Gempa Pada Masyarakat Pidie Jaya

Akhir-akhir ini Indonesia seringkali dilanda bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, puting beliung dan tsunami. Beberapa di antaranya terjadi dalam skala besar dan menimbulkan korban yang sangat besar, seperti gempa bumi dan Tsunami Aceh (2004) dan gempa bumi Yogyakarta (2006). Sementara itu pengetahuan masyarakat tentang bencana masih sangat terbatas, meskipun harus diakui bahwa masyarakat di berbagai daerah mempunyai “pengetahuan” tersendiri tentang bencana, baik yang didasarkan atas pengalaman bersama alam, kearifan lokal, mitos, atau agama. Orang yang dekat dengan alam akan sangat peka terhadap perubahan alam di sekitarnya, seperti keluarnya hewan-hewan tertentu dari habitatnya. Orang yang dekat dengan kearifan lokal yang terkadang berbasis mitos juga akan berpegang pada ajaran, norma, atau nilai yang dikembangkan secara turun-temurun.

Seperti halnya pada masyarakat Pulau Simeulue, mereka percaya dengan Smong “ jika terjadi gempa bumi kuat diikuti air laut surut, segeralah lari ke gunung”. Ini menjadi sebuah mitos yang dipercaya turun temurun, maka tidak heran kita lihat seperti terjadinya tsunami masyarakat Pulau Simeulue tidak banyak yang menjadi korban walau sekalipun posisinya dengan laut itu sangat dekat.

Pulau Simeulue berada paling dekat dengan pusat gempa bumi 26 Desember 2004. Namun hanya ada tujuh orang yang meninggal akibat sapuan gelombang tsunami. “smong” menjadi salah satu penyelamat warga Simeulue. “Smong” adalah pengetahuan tradisional, diwariskan turun temurun secara lisan. Pengetahuan ini memuat pesan sederhana namun masih dipatuhi

warga Simeulue. Pesan itu adalah “ jika terjadi gempa bumi kuat diikuti oleh surutnya air laut, segeralah lari ke gunung karena air laut akan naik”. Pengetahuan tradisional ini muncul setelah tsunami traumatik yang terjadi di Pulau ini pada tahun 1907. Seringnya tsunami di Pulau ini sebelum 1907 bisa jadi juga menjadi andil bagi bersemainya pengetahuan itu.⁷⁰

Sementara itu, orang yang sangat percaya pada mitos mungkin saja acuh terhadap tanda-tanda alam atau kearifan lokal non-mitos, dan lebih percaya pada cerita-cerita tertentu yang dianggap mengandung kebenaran empirik. Kelemahan mitos yang biasanya bermanfaat bagi perlindungan alam adalah kurang memadai dalam menjelaskan dan memprediksi gejala alam. Orang beragama biasanya lebih percaya pada doktrin-doktrin tertentu seperti tentang hukuman atau takdir atau dari agamawan yang dianggap mempunyai otoritas penafsiran teks keagamaan.⁷¹

Terkait bencana gempa yang melanda masyarakat Pidie Jaya pada 2016 silam mempunyai makna atau hikmah dan sudut pandang tersendiri bagi masyarakat Pidie Jaya, selain dikarenakan menyebabkan banyak warga yang meninggal akibat kejadian tersebut, juga membuat masyarakat semakin waspada akan terjadinya bencana lainnya. Bentuk kewaspadaan tersebut bisa dilihat dari pendekatan diri serta ibadah kepada Allah Swt dan juga dari antisipasi akan terjadinya bencana lainnya mengingat Pidie Jaya menurut BNPB merupakan wilayah yang rawan terjadinya gempa bumi.

Senada dengan penjelasan di atas, peneliti sempat bertanya-tanya mengenai makna gempa bagi masyarakat Pidie Jaya seperti yang dijelaskan oleh Nurbaiti salah seorang warga Pidie Jaya yaitu:

⁷⁰ Eko Yulianto, dkk, *Selamat Dari Bencana Tsunami*, (UNESCO, 2008), hlm.5.

⁷¹ Agus Indiyanto, Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya dan Bencana*, (Bandung : Mizan, 2012), hlm. 19-20.

“ Gempa merupakan salah satu bentuk teguran Allah kepada hambanya yang selama ini banyak melakukan perbuatan maksiat di muka bumi dan lupa akan nikmat yang telah di berikan Allah kepadanya dalam artian manusia banyak yang sudah “*hana teupeu droe* ” artinya lupa diri”.⁷²

Artinya dari argumen di atas dapat dipahami bahwa banyak dari manusia sekarang yang lupa akan Tuhannya, lupa akan penciptanya karena terlalu sibuk dengan urusan dunia yang kita yakini bersama hanya bersifat sementara, sementara urusan dengan Allah seperti ibadah sering terlupakan, mungkin karena hal inilah Allah memberikan bencana gempa sebagai bentuk teguran atas kelalaian hamba-Nya.

Setiap masyarakat memiliki cara pandang tersendiri dalam melihat setiap fenomena yang terjadi disekitarnya. Contohnya tentang banyaknya manusia yang melakukan maksiat dan lupa kepada Tuhannya sehingga Allah memberikan bencana dan fenomena gempa bumi yang mengikutinya. Terkait dengan hal ini, berikut salah satu pandangan dari responden

“ Pantas saja Allah Swt memberikan tegurannya kepada siapa saja yang sudah lupa kepada-Nya, karena kalau kita lihat saat tidak diberi bencana manusia lupa dengan Allah, akan tetapi disaat diberi bencana, manusia kembali mengingat Allah walaupun hanya sementara”.⁷³

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua umat manusia dalam keadaan mengingat Allah, akan tetapi dalam kondisi tertentu, contohnya seperti saat terjadinya bencana, mereka yang dulunya lupa dengan Allah, saat Allah memberikan bencana baru menyebut-nyebut nama Allah, padahal sebelumnya selalu lupa beribadah kepada Allah, akan tetapi ada

⁷² Hasil Wawancara dengan Nurbaiti, Tanggal 26 Juli 2018.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Nurbaiti, Tanggal 26 Juli 2018.

juga orang yang selalu mengingat Allah baik saat terjadinya bencana maupun tidak.

Disamping itu, penulis juga menanyakan perihal makna atau nilai-nilai dibalik bencana gempa bumi yang terjadi di Pidie Jaya, adapun jawaban dari salah satu responden yang peneliti tanyakan adalah sebagai berikut:

“makna yang bisa diambil dibalik terjadinya bencana bumi salah satunya yaitu memperbaiki diri serta memperbanyak amal kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang menjerumus kepada yang tidak baik”.⁷⁴

Dari argument di atas dapat di pahami bahwa nilai-nilai keagamaan dibalik terjadinya gempa yaitu membuat masyarakat bisa memperbaiki dirinya dari yang dulunya banyak melakukan kesalahan, dengan adanya bencana berarti Allah memberikan teguran kepada umat-Nya karena telah lalai dalam melaksanakan perintah Allah, atau banyak melakukukan kezaliman serta kemaksiatan di muka bumi. Dan juga masyarakat bisa mengantisipasi akan terjadinya bencana lainnya dengan banyaknya sosialisasi tentang penanggulangan dan penanganan bencana.

B. Makna Bencana Gempa Pada Masyarakat Mesjid Tuha

Peristiwa-peristiwa bencana menyadarkan manusia untuk menghindar dari ancaman bencana, karena banyak terjadi diluar kendali manusia. Di lain pihak manusia mempunyai kemampuan untuk mengenali gejala dan memahami adanya potensi bencana. Kemampuan manusia tersebut merupakan salah satu upaya untuk meminimalkan dampak bencana terhadap manusia dan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.⁷⁵

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan M. Jamil Ahmad , Tanggal 26 Juli 2018.

⁷⁵ Agus Indiyanto, Arqom Kuswanjono, *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 22.

Rentetan kejadian alam yang menimbulkan bencana, jika dicermati dengan seksama, sebenarnya adalah proses alam biasa yang menimpa manusia. Berbagai bencana alam yang terjadi akhir-akhir ini menimpa banyak tempat di Indonesia, dengan intensitas yang berlainan. Setiap bencana pasti ada hikmah dibalik semuanya. Seperti bencana gempa bumi yang terjadi di Pidie Jaya, ini tentunya mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat yang mengalaminya.

Terjadinya gempa bumi di Pidie Jaya tentunya membuat masyarakat panik, di samping terjadinya gempa pada waktu subuh, banyak dari masyarakat masih dalam keadaan tidur, walaupun ada sebagian yang sudah bangun untuk bersiap-siap ke masjid untuk shalat subuh, ada juga yang sudah bangun karena melakukan aktivitas lainnya, tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga dari masyarakat yang belum tidur sama sekali, seperti yang di katakan oleh salah satu warga gampong Mesjid Tuha yang peneliti wawancarai:

“ Pada saat gempa terjadi saya sudah bangun dan bersiap-siap untuk pergi ke masjid untuk shalat subuh, tentunya saya sangat panik karena gempa yang terjadi sekarang berbeda dan lebih dahsyat dari gempa waktu terjadinya tsunami, kemudian saya lari ke masjid bersama sanak keluarga dan melihat semua warga gampong Mesjid Tuha berlarian ke Mesjid, warga menganggap masjid adalah tempat berlindung yang membuat hati kita tenang karena masjid merupakan “rumoh Allah” atau rumah Allah tempat ibadah umat islam”.⁷⁶

Senada dengan argumen di atas bahwa gempa terjadi menjelang subuh dan banyak dari warga yang lari untuk menyelamatkan diri ke masjid, semua warga panik karena guncangan gempa yang dirasakan sekarang berbeda dengan yang sebelumnya yaitu gempa bumi yang terjadi waktu tsunami 2004

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Kamariah, Tanggal 26 Juli 2018.

silam, sehingga semua warga tidak berani tinggal di rumah dan berlarian ke masjid.

Kemudian peneliti menanyakan perihal apa yang masyarakat lakukan sesampai di masjid, apakah masyarakat melakukan shalat minta pertolongan, zikir, membaca yasin atau ibadah lainnya.

“ Pada saat itu saya pribadi melakukan shalat subuh, zikir dan baca yasin dengan cahaya senter seadanya, serta meminta kepada Allah untuk dijauhkan dari segala Marabahaya, saya juga melihat warga lainnya dalam keadaan takut semuanya dan panik seakan-akan dunia sudah kiamat”.⁷⁷

Dari jawaban di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang-orang pada saat itu hampir semuanya berdoa dan berzikir kepada Allah untuk dijauhkan dari marabahaya, memang sudah lumrahnya manusia ingat kepada Tuhan disaat di beri teguran, padahal teguran yang diberikan Tuhan itu karena bentuk kelalaian manusia yang sudah lupa kepada Tuhannya. Semoga semua umat manusia selalu mengingat Allah dengan bertaqwa kepada-Nya.

Dalam hal lain, peneliti juga menanyakan kepada responden mengenai bagaimana masyarakat memahami musibah gempa yang diberikan Allah kepada manusia.

“ Gempa menurut saya merupakan teguran dari Allah yang diberikan kepada hambanya karena banyaknya hamba Allah yang melakukan maksiat di muka bumi dan cenderung melupakan Allah”.⁷⁸

Senada dengan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa gempa merupakan bentuk teguran dari Allah atas kelalaian hamba-Nya yang banyak melakukan kemaksiatan di muka bumi dengan

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Kamariah, Tanggal 26 Juli 2018.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Andayana, Tanggal 30 Juli 2018.

kata lain bahwa setiap bencana yang diberikan Allah atas bentuk kelalaian manusia dan banyak manusia yang lalai dalam beribadah kepada Allah.

Hikmah ataupun makna yang bisa diambil dari kejadian gempa bumi yang terjadi di Pidie Jaya yaitu membuat manusia sadar akan banyaknya dosa atau kesalahan yang diperbuat baik itu yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja, karena dari hal tersebut bisa membuat Allah murka dan memberikan peringatan atas kelalaian makhluk-Nya yang cenderung melupakan-Nya.

Setiap musibah ataupun bencana itu terjadi tidak jauh dari hasil perbuatan manusia itu sendiri, yaitu dari perilaku-perilaku yang tidak dianjurkan atau suatu yang dilarang oleh Allah SWT. Setiap bencana itu ada kaitannya dengan agama, karena dalam ajaran agama sudah jelas menerangkan bahwa bencana itu terjadi dari hasil kemurkaan Allah Swt yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt, seperti dalam ayat berikut ini yang artinya: *“lalu datanglah gempa menimpa mereka dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka”*. (QS. Al-a’raf :78).⁷⁹

Adapun kandungan ayat ini membicarakan mengenai kisah Nabi Saleh as dan kaum Tsamud, dengan menunjukkan sebuah bukti yakni unta Allah sebagai sebuah bukti bahwasanya Saleh adalah utusan Allah SWT, maka dengan adanya kabar itu diharapkan untuk tidak memperlakukan unta Allah itu semena-mena. Namun dari beberapa kaum Tsamud yang angkuh dan mengabaikan perintah tersebut, mereka memotong unta Allah dan kemudian menantang kepada Nabi Saleh untuk segera mendatangkan apa yang telah dijanjikan oleh Saleh jikalau unta Allah tersebut diberlakukan semena-mena. Maka diberikanlah mereka goncangan yang sangat besar sehingga mematikan mereka. Dalam (QS. Hud: 67) penjelasan lain juga didapatkan bahwasannya

⁷⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 157.

siksaan yang menimpa mereka dilukiskan dengan *ash-shaihat*, yaitu suara teriakan yang sangat keras. Sedangkan dalam (QS. Fushshilat:17) siksaan tersebut digambarkan sebagai *sha'iqah* atau petir yang datang dari langit.⁸⁰

Artinya: *"mereka mendustakannya (Syu'aib), maka mereka ditimpa gempa yang dahsyat, lalu jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka"*.(QS. Al-'Ankabut: 37).

Pada ayat ini juga disebutkan mengenai Nabi Syu'aib as. senada dengan penjelasan di atas, ada sebuah pelanggaran dalam bentuk tindak perilaku berpaling dan melakukan kerusakan di muka bumi antara lain mengurangi takaran timbangan yang dilakukan oleh kaumnya, sehingga gempa sebagai balasan dari perbuatan tersebut yang menyebabkan mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka.⁸¹

Al-Biqai berpendapat bahwasannya kontek ayat ini adalah penguraian mengenai kebinasaan para pendurhaka, serta cobaan bagi orang-orang yang saleh yang tidak memiliki penolong dan pendamping dalam kehidupan dunia ini, baik itu merasa teralienasi atau merasa terasingkan di satu tempat ketempat yang lain (setelah berhijrah) dimana pada waktu itu para pengikut Nabi Syu'aib hanya sedikit.

Artinya: *"sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan)"*.(QS. Al-Fajr: 21).

Adapun isi kandungan dari ayat ini adalah mengenai sikap manusia yang mengejar duniawi semata, dimana mereka menduga itulah jalan kebahagiaan. Maka dari itu ayat 21 di atas menafikan

⁸⁰ Muhamad Gofar, "Gempa Bumi Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi Tafsir Hadist, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 68.

⁸¹ Muhamad Gofar, "Gempa Bumi Dalam Perspektif Al-Qur'an", hlm. 71-72.

hal tersebut atau memperingati manusia agar tidak berperilaku demikian. Karena dengan demikian dapat mencelakakannya. Dijelaskan pula pada ayat-ayat selanjutnya mengenai saat-saat menuai telah tiba dan telah berlalunya saat-saat menanam.⁸²

C. Respon Spiritual Atas Bencana Gempa Masyarakat Masjid Tuha

Gempa bumi suatu musibah ataupun teguran dari Allah dari sikap ataupun perilaku kita yang tidak disukai oleh Allah, akan tetapi hikmah dari cobaan ini tentu saja ada, baik perubahan budaya berperilaku yang kurang baik kearah yang baik ataupun lain sebagainya, sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, dan semoga dengan ada teguran seperti ini setidaknya sadar akan bermuhasabah diri dari keburukan atau perilaku-perilaku yang dilarang oleh Allah, dan semoga dengan teguran ini bisa berubah dan akan lebih taat kepada Allah dan istiqamah.

Terkait dalam hal respon spiritual masyarakat masjid Tuha setelah terjadinya bencana seperti yang di jelaskan oleh Khairunnisa bahwa:

“ Ada sebagian orang yang memang sadar untuk melakukan ibadah kepada Allah itu karena dorongan diri sendiri atau kemauan sendiri, akan tetapi ada juga yang sadar karena diberikan musibah atau bencana oleh Allah Swt dan bahkan ada juga yang tidak sadar sama sekali, mungkin belum diberi hidayah oleh Allah”⁸³

Senada dengan argumen di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa terkait dengan respon spiritual atau reaksi keagamaan masyarakat pasca gempa berarti ada sebagian orang yang memang dalam keadaan ada musibah maupun tidak mereka

⁸² Muhamad Gofar, “Gempa Bumi Dalam Perspektif Al-Qur’an” , hlm. 75.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Khairunnisa, Tanggal 30 Juli 2018.

tetap ingat kepada Allah, akan tetapi ada juga yang sadar setelah terjadinya gempa dan yang lebih parahnya ada yang memang tidak terdorong sedikitpun untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Seperti halnya dalam wawancara peneliti dengan salah satu korban gempa bumi yang menyaksikan langsung kejadian gempa tersebut:

“ Pada saat gempa terjadi, saya masih berada di *keudee* (toko) dan saya menyaksikan langsung robohnya toko di kawasan *keudee* Meureudu, dan saya seperti terlempar ke jalan saat terjadinya gempa, kemudian dalam hitungan detik hampir 40 toko hancur dan menyebabkan banyak korban jiwa terjepit dibawah reruntuhan bangunan toko-toko tersebut, setelah menyaksikan langsung kejadian yang terjadi didepan mata saya, saya menangis dan mengingat banyak sekali kelalaian saya dalam ibadah, ternyata saat Allah berkuasa untuk merobohkan dan memberi musibah itu tidak perlu memakan waktu lama, dalam waktu hitungan detik saja semuanya hancur. Dari situ saya sadar, saya mulai menuntut ilmu agama di tempat pengajian serta saya Alhamdulillah bukan sombong selalu shalat berjamaah di Mesjid karena saya sadar bahwa hidup ini tidak berguna tanpa kita mensyukurinya dan beribadah kepada Allah”⁸⁴

Dari argumen di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa ada juga sebagian masyarakat yang taubat dan sadar setelah terjadinya gempa dan tidak dapat dipungkiri juga ada yang masih tetap dengan pendiriannya yang lalai dalam ibadah, serta ada yang sadar dan terpanggil untuk beribadah kepada Allah setelah terjadinya bencana, ada yang benar-benar istiqamah dan ada juga yang kembali melakukan dan mengulang kembali kesalahannya, tergantung kepada pribadi masing-masing umat.

Mengenai respon masyarakat terhadap gempa ada berbagai macam, diantaranya ada yang menunjukkan perubahan diri dalam

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Faisal. Tanggal 30 Juli 2018

hal *hablumminallah* yaitu semakin rajin beribadah kepada Allah dan mulai memperdalam ilmu agama, ada juga yang sebagian terpanggil melakukan ibadah hanya sesaat setelah terjadinya gempa, kemudian kembali ke sifat yang sebelumnya yang lalai terhadap perintah Allah, dan ada juga tipe orang yang memang sadar beribadah kepada Allah bukan hanya saat terjadinya bencana, akan tetapi mereka yang selalu senantiasa mengingat Allah tanpa adanya teguran dari Allah Swt.

D. Analisis Penulis

Pada *point* ini penulis akan menganalisa hasil dari penelitian yang telah diuraikan di atas. Dari yang penulis lihat bahwa hikmah dari gempa yang terjadi di Pidie Jaya itu membuat manusia sadar akan kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya yang membuat Allah Swt murka dan memberikan bencana agar manusia bisa mengambil hikmah serta pelajaran dari bencana tersebut dan membuatnya menjadi lebih baik.

Senada dengan uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa Allah tidak akan memberikan suatu bencana itu tanpa ada kesalahan dari manusia itu sendiri. Pasti kita sebagai manusia harus menyadari hal tersebut untuk memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih baik.

Begitu juga mengenai respon spiritual yang peneliti lihat bahwa banyaknya orang-orang yang berubah ke hal yang lebih baik dengan kesadaran beribadah, walaupun ada juga yang sebagiannya hanya berubah sementara dan tidak dapat dipungkiri juga ada yang benar-benar istiqamah.

Setiap bencana itu tentu ada kaitannya dengan agama, yaitu dalam ajaran islam Allah sudah mengatur yang mana boleh dilakukan dan tidak boleh untuk dilakukan, akan tetapi apabila manusia melakukan hal yang dilarang oleh-Nya tentunya ada balasan atas semuanya, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Al-'Ankanbuut ayat 37: *"maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu, mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-*

mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka”, dalam pedoman sudah jelas menjelaskan bagaimana azab Allah kepada ummatnya apabila manusia tersebut melakukan hal yang dilarang oleh Allah Swt, seperti yang tertera dalam ayat al-Qu'an diatas azab kepada kaum Nabi Syu'aib.

Dalam menanggapi hal tersebut oleh tokoh agama sekarang ini banyak melakukan dan mengadakan pengajaran serta zikir rutin dalam setiap minggunya, supaya masyarakat yang ingin beribadah kepada Allah serta memperdalam ilmu agama bisa lebih dimudahkan. walaupun memang perilaku-perilaku yang dilarang oleh Allah tidak semuanya bisa dikontrol oleh masyarakat, akan tetapi masyarakat sudah berusaha menghindarinya dengan belajar ilmu agama. Salah satu aspek penting dalam menanggulangi perilaku-perilaku yang dilarang oleh Allah adalah keluarga, keluarga sangat berperan penting dalam mendidik sejak kecil tentang ilmu-ilmu keagamaan kepada anaknya, sehingga anak sudah terbiasa terhadap hal-hal yang baik dan tentunya akan enggan dalam melakukan hal-hal yang bersifat menyimpang walaupun memang terkadang sesekali kita melakukannya, itu memang akan terjadi karena manusia ini bukan makhluk yang sempurna, karena yang sempurna hanya milik Allah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. makna atau hikmah gempa bagi masyarakat Mesjid Tuha yaitu bisa memperbaiki diri kearah yang lebih baik, mungkin yang dulunya banyak melakukan kesalahan dan kemaksiatan serta sering melupakan ibadah kepada Allah, dengan adanya gempa bumi atau bencana ini menjadi alasan dan kesadaran kita sebagai umat islam untuk menjadi insan yang lebih baik.
2. Dalam pandangan lain masyarakat juga memandang bahwa hikmah gempa bisa menjadi teguran untuk umat manusia yang masih banyak melakukan kemaksiatan dan masih meninggalkan ibadah baik itu shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya yang menyangkut *hablumminallah*. Dengan adanya bencana manusia bisa menyadari kesalahan yang diperbuat dan dan kembali ke jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai Allah.
3. Mengenai respon spiritual masyaakat gampong Mesjid Tuha, peneliti melihat banyak terjadi perubahan, kerana banyak orang yang tersentuh hatinya untuk meningkatkan ibadah kepada Allah, bahkan ada yang berubah drastis dari yang tidak pernah shalat, lalai dengan dunia, akan tetapi setelah menyaksikan kejadian gempa langsung di depan matanya, dia banyak melakukan perubahan dalam sikapnya dan kembali beribadat kepada Allah. Akan tetapi tidak dapat di pungkiri juga bahwa ada sebagian orang yang memang ingat kepada Allah hanya disaat diberi teguran atau musibah saja, setelah itu kembali seperti biasanya. Tapi ini bukan merupaka contoh yang baik, dimana kita sebagai hamba Allah harus senantiasa bertaqwa kapada-Nya baik karena diberikan musibah maupun tidak.
4. Bencana atau musibah ataupun teguran dari Allah dari sikap ataupun perilaku kita yang tidak disukai oleh Allah, akan

tetapi hikmah dari cobaan ini tentu saja ada, baik perubahan budaya berperilaku kita yang kurang baik kearah yang baik ataupun lain sebagainya, kita manusia yang tidak luput dari kesalahan, dan semoga dengan ada teguran seperti ini setidaknya kita sadar akan bermuhasabah diri dari keburukan atau perilaku-perilaku yang dilarang oleh Allah, dan semoga dengan teguran ini kita bisa berubah dan akan lebih taat kepada Allah dan istiqamah.

B. Saran

1. Kepada tokoh-tokoh agama di Pidie Jaya agar senantiasa memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat karena masih banyak permasalahan dalam masyarakat baik dalam hal ibadah maupun hal aqidah islamiah lainnya.
2. Hendaknya pemerintah Pidie Jaya memberikan dukungan moril maupun materil agar masyarakat Pidie Jaya menjadi masyarakat yang baik dan benar dalam beriman, taat dalam beribadah dan benar dalam berakhlak serta memiliki motivasi yang tinggi dalam berusaha (berikhtiar) untuk mendapat kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat nantinya.
3. Penulis membuka diri untuk di kritik secara akademis dan konstektual demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta : Rajawali Press. 2001.

Abdurrahman al-Baghdady, *Tsunami, Tanda Kekuasaan Allah*. Jakarta : Cakrawala Publishing. 2005.

Adhitya Irvan Pristanto, "Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Desa Tirtomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Skripsi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.

Agus Indiyanto, Arqom Kuswanjono, *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. Bandung: Mizan. 2012

Agus Indiyanto, Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya dan Bencana*, Bandung : Mizan. 2012

Ahmad Maulana, Dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta : Absolut. 2011

Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982

A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Bandung: Pustaka Al-Husna. 2003

Aliyah B. Purwakanta Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Duta Grafika, 1991.

Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 41 dan 42. Departemen Agama RI.

Al-Qur'an Surah As-Sajdah ayat 21. Departemen Agama RI.

Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 85. Departemen Agama RI.

Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Mitologi sampai Teofilosofi*, Bandung : Pustaka setia. 2008

Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

BNPB, “11 Ribu Rumah Rusak Akibat Gempa Aceh”. Times Indonesia. Diakses 9 December 2016.

BNPB: 505 Bangunan Roboh dan Rusak Berat Akibat Gempa Aceh.

Eko Yulianto,dkk, *Selamat Dari Bencana Tsunami*.UNESCO, 2008.

“Gempa Cukup Kuat Guncang Aceh”. Republika.Diakses tanggal 7 Desember 2016.

H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.

Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Jil 4, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove. 1983

<http://www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/definisi-dan-jenis-bencana>. Diambil pada tanggal 15 juli 2018.

<https://mitigasibencana.lipi.go.id>, Diambil pada tanggal 13/07/18

<https://id.m.wikipedia.org>,...(diakses pembaharuan pada pukul 06.59 Tanggal 28 Februari 2006).

<https://media.neliti.com>. Diakses pada Tanggal 6 Agustus 2018

Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999

Jostein Gaarder, *Dunia Sophie : Sebuah Novel Filsafat*, Bandung : Mizan Pustaka. 2006.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002

Kiki Agustini, “Bencana Alam Dalam Pandangan Bikkhu Agama Budha”. Skripsi Perbandingan Agama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara. 1995

Margaret Hynes , Seri Pengetahuan Batuan dan Fosil, Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007

Mohsen Ghafory-Ashtiany, “*View of Abrahamic Religions on Natural Disaster Risk Reduction*”, Jonh Shroder, Hazards, Risks and Disasters In Society, Amsterdam: Elsevior. 2015.

Muhammad AR, *Potret Aceh Pasca Tsunami(Mengintip Peran Dayah dalam Menghadapi Akulturasi Akhlak)*,Banda Aceh: Ar-Raniry Press.2007

Muhamad Gofar, “*Gempa Bumi Dalam Perspektif Al-Qur’an*” (Skripsi Tafsir Hadist, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Muhammad Syofian, “Agama Sebagai Instrument Rehabilitas Traumatik Korban Bencana Gempa” (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

M. Quraisy Shihab, “*Musibah Dalam Perspektif Al-Qur’an*”, dalam jurnal Study Al Quran, Volume 1. No. 1. Januari, 2006.

M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Muhammad Zain Yusuf, *Ahlak Tasawuf*, Semarang : Fak. Dakwah IAIN Walisongo, 1986.

Nanang Zainuddin, “Musibah dalam Perspektif Agama Islam dan Kristen” (Skripsi Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Nikmah Rasyid Ridha, “Bencana Angin dan Banjir dalam Al-Qur’an” (Skripsi Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

PDF File.upi.edu > JUR._PEND._GEOGRAFI, *Bencana Alam Karena Gejala Alam*. Diambil pada tanggal 31/07/18.

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1976

RPJMG Mesjid Tuha Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008

Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Soenarjo, Djoenarsih S. Soenajo, *Himpunan Istilah Komunikasi*. Yogyakarta : Liberty, 1983

Wawancara dengan Nurbaiti. Tanggal 26 Juli 2018

Wawancara dengan M. Jamil. Tanggal 26 Juli 2018

Wawancara dengan Kamariah. Tanggal 26 Juli 2018

Wawancara dengan Andayana. Tanggal 30 Juli 2018

Wawancara dengan Faisal. Tanggal 30 Juli 2018

Zulfata, “Renungan Dibalik Gempa Pidie Jaya”, *Serambi Indonesia*, 08 Desember 2016. Bagian Opini.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-1950/Un.08/FUF/KP.00.4/12/2017

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut

Mengingat: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Ermita Dewi, S. Ag., M. Hum
b. Dr. Firdaus, S. Ag., M. Hum., M. Si

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Raudhatul Husna
NIM : 140301041
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Filosofi Bencana dan Respon Spiritual Masyarakat Korban Gempa Bumi Pidie Jaya (Studi Kasus di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya)

Kedua: Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
Ketiga: Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 12 Desember 2017
Dekan,


Lukman Hakim

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Beg. Akademik
6. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

SURAT KETERANGAN

No: R-104/Un.08/AFI/Kp.00.9/05/2018

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Raudhatul Husna
NIM : 140103041
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Kecamatan Meureudu. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Filosofi Bencana dan Respon Spiritual Masyarakat Korban Gempa Bumi Pidie Jaya (Studi Kasus di Gampong Mesjid Tuha Kecamatan Meureudu)*. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 25 Mei 2018

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam,

AR - RANIRY

Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

DAFTAR GAMBAR





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : RAUDHATUL HUSNA
2. Tempat/Tgl Lahir : Idi Cut/ 11 Oktober 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Kawin
6. NIM : 140301041
7. Fak/Jur : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
8. Email : Raudhahhusna31@gmail.com
9. No.Hp : 081361427848
10. Alamat : Gampong Mesjid Tuha Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya

Riwayat Pendidikan

11. SD/MI : SDN Meunasah Kota Meureudu Tahun Lulus 2008
12. SMP/MTsN : SMPN 1 Meureudu Tahun Lulus 2011
13. SMA/MA : MAN 2 Sigli Meureudu Tahun Lulus 2014

Orang Tua/Wali

14. Nama Ayah : M. Jafar
15. Nama Ibu : Salmiah
16. Pekerjaan : Petani
17. Alamat Orang Tua : Gampong Mesjid Tuha Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya

Banda Aceh, 12 Januari 2019
Penulis,

Raudhatul Husna